

#1 MEGABESTSELLER ASIA TENGGARA

DARI NOVELIS NO. 1 INDONESIA:

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

(Sarjana Al Azhar University Cairo, Penulis Adikarya Fenomenal *Ayat Ayat Cinta*)

LUAR BIASA!!!

Edisi 4.0 di Indonesia 100%
Bintang 4.5/5 Tahun
Berjasa 1.5 Miliar 13 minggu

Prolog: Prof. Laode M. Kamaluddin, Ph.D.

Penikmat Sastra dan Doktor Jebolan Iowa State University Amerika Serikat

KETIKA CINTA BERTASBIH

(Buku 1 Dwilogi Pembangun Jiwa)

REPUBLIKA

basmala

BRC
Berkas Republik & Cerita

KETIKA CINTA BERTASBIH

(Buku 1 Dwilogi Pembangun Jiwa)



HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

REPUBLIKA

BRC
Basmala Republik Indonesia

basmala[®]
Basmala Basmala Basmala

ILYAS MAK'S eBooks COLLECTION

1



SENJA BERTASBIH DI ALEXANDRIA

Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya matahari yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura kenangan dan kedamaian.

Di atas pasir pantai yang putih, anak-anak masih syak bermain kejar-kejaran. Ada juga yang bermain rumah-rumahan dari pasir. Di tangan anak-anak itu pasir pasir putih tampak seumpama butiran-butir emas yang lembut berkilauan diterpa sinar matahari senja.

Di beberapa tempat, di sepanjang pantai, sepasang muda-mudi tampak bercengkerama mesra. Di antara mereka masih ada yang membawa buku-buku tebal di tangan. Menandakan mereka baru saja dari kampus dan belum sempat pulang ke rumah. Suasana senja di pantai rupanya lebih menarik bagi mereka daripada suasana senja di rumah. Bercengkerama dengan pujaan hati rupanya lebih mereka pilih daripada bercengkerama dengan keluarga; ayah, ibu, adik dan kakak di rumah.

Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandangi, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa senja yang indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya: Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.

Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu indah. Ia memandangi ke arah pantai. Ombaknya berbuih putih. Bergelombang naik turun. Berkejar kejaran menampakkan keriang yang sangat menawan. Sernilir angin mengalirkan kesejukan. Suara desaunya benar-benar terasa seumpama desau suara zikir alam yang menciptakan suasana tenteram.

Dari jendela kamarnya yang terletak di lantai lima Hotel Al Haram, ia menyaksikan sihir itu. Di matanya, Alexandria sore itu telah membuatnya seolah tak lagi berada di dunia. Namun di sebuah alam yang hanya dipenuhi keindahan dan kedamaian saja.

Sesungguhnya bukan semata-mata cuaca dan suasana menjelang musim semi yang membuat Alexandria senja itu begitu memesona. Bukan semata-mata sihir matahari senja yang membuat Alexandria begitu menakjubkan. Bukan semata-mata pasir putihnya yang bersih yang membuat Alexandria begitu menawan. Akan tetapi, lebih dari itu, yang membuat segala yang dipandanginya tampak menakjubkan adalah karena musim semi sedang bertandang di hatinya. Matahari kebahagiaan sedang bersinar terang di sana. Bungabunga kesturi sedang menebar wanginya. Tembangtembang cinta mengalun di dalam hatinya, memperdengarkan irama terindah. Dan penyebab itu semua, tak lain dan tak bukan adalah seorang gadis pualami yang di matanya memiliki kecantikan bunga mawar putih yang sedang merekah. Gadis yang di matanya seumpama permata safir yang paling indah.

Gadis itu adalah kilau matahari di musim semi. Sosok yang sedang menjadi buah bibir di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia di Mesir. Gadis yang pesonanya dikagumi banyak orang. Dikagumi tidak hanya karena kecantikan fisiknya, tapi juga karena kecerdasan dan prestasi-prestasi yang telah diraihinya.

Lebih dari itu, gadis itu adalah putri orang nomor satu bagi masyarakat Indonesia di Mesir.

Dialah Eliana Pramesthi Alam. Putri satu-satunya Bapak Duta Besar Republik Indonesia di Mesir. Hampir genap satu tahun gadis itu tinggal di Mesir. Selain untuk menemani kedua orangtuanya, keberadaannya di Negeri Pyramid itu untuk melanjutkan S.2-nya di *American University in Cairo* (AUC).

Belum begitu lama menghirup udara Mesir, gadis yang memiliki suara jernih itu langsung mcnunjukkan prestasinya. Kontan, ia langsung jadi pusat perhatian. Sebab baru satu bulan di Cairo, tulisan opininya dalam bahasa Inggris sudah dimuat di koran *Ahram Gazzette*. Opinions menyoroti peran Liga Arab yang mandul dalam memperjuangkan martabat anggota-anggotanya. Liga Arab yang tak punya nyali berhadapan dengan Israel dan sekutunya. Liga Arab yang hanya bisa bersuara, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Tulisannya rapi runtut, berkarakter, tajam dan kuat datanya. Orang dengan pengetahuan memadai, akan menilai tulisannya merupakan perpaduan pandangan seorang jurnalis, sastrawan dan diplomat ulung.

Karena opininya itulah ia langsung diminta jadi bintang tamu di Nile TV. Di layar Nile TV ia berdebat dengan Sekjen Liga Arab. Hampir seluruh masyarakat Indonesia di Mesir menyaksikan siaran langsung istimewa itu. Baru kali ini ada anak Indonesia berbicara di sebuah forum yang tidak sembarang orang diundang. Sejak itulah Eliana menjadi bintang yang bersinar di langit cakrawala Mesir, terutama di kalangan mahasiswa Indonesia.

Terhitung, gadis yang menyelesaikan S.I-nya di EHESS Prancis itu sudah tiga kali tampil di layar televisi Mesir. Sekali di NileTV. Dua kali di Channel 2. Wajahnya yang tak kalah pesonanya dengan diva pop dari Lebanon, Nawal Zoughbi, dianggap layak tampil di layar kaca. Selain karena ia memang putri seorang duta besar yang cerdas dan fasih berbahasa Inggris dan Prancis.

Eliana, Putri Pak Dubes itulah yang membuatnya berada di Alexandria dan tidur di hotel berbintang lima selama satu pekan ini. Meskipun ia sudah berulang kali ke Alexandria, namun keberadaannya di Alexandria kali ini ia rasakan begitu istimewa. Ia tidak bisa mengingkari dirinya adalah manusia biasa, bukan malaikat. Ia tak bisa menafikan dirinya adalah pemuda biasa yang bisa berbunga-bunga karena merasa dekat dan dianggap penting oleh seorang gadis cantik dan terhormat seperti Eliana. Gadis yang membuat matahari kebahagiaan sedang bersinar terang di hatinya.

Awalnya adalah Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang mengadakan acara "Pekan Promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Alexandria". Beberapa acara pagelaran budaya digelar di Auditorium Alexandria University selama satu pekan. Selama itu juga ada promosi masakan dan makanan khas Indonesia. Ada empat makanan yang dipromosikan yaitu Nasi Timlo Solo, Sate Madura, Coto Makassar, dan Empek-empek Palembang. Dan Elianalah yang menjadi penanggung jawab promosi makanan khas Indonesia itu. Sementara ia, dikenal sebagai mahasiswa paling mahir memasak. Dan ia dikontrak KBRI untuk membuka stand Nasi Timlo Solo. Mulanya ia menolak. Sebab, dengan begitu ia harus meninggalkan bisnisnya membuat tempe selama seminggu. Ia khawatir langganannya kecewa. Namun

Putri Dubes itu terus mendesak dan memohon kesediaannya. Akhirnya ia luluh dan bersedia.

Sejak itulah hatinya berbunga-bunga. Sebab sebelum berangkat ke Alexandria ia sering ditelpon Eliana. Dan saat di Alexandria hampir tiap hari Eliana datang ke standnya untuk mengontrol, melihat-lihat, atau hanya sekedar untuk mengajaknya bicara apa saja.

"Aku salut Iho ada mahasiswa yang mandiri seperti Mas Insinyur." Puji Eliana. Hatinya tersanjung luarbiasa.

Bagaimana tidak, gadis jelita itu seolah begitu menghormatinya. Ia dipanggil dengan panggilan "Mas Insinyur", bukan langsung memanggil namanya, atau dengan kata ganti "kamu" atau "Anda". Orang-orang memang biasa memanggilnya "Mas Khairul", karena namanya Khairul Azzam, atau "Mas Insinyur" karena ia memang dikenal sebagai "Insinyur"-nya dunia masak memasak di kalangan mahasiswa Indonesia di Cairo. Entah kenapa, mendengar pujian dari Eliana itu, ia merasakan kebahagiaan dengan nuansa yang sangat lain. Kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Ia tersenyum sendiri. Kedua matanya memandang ke arah pantai. Dua orang muda-mudi Mesir berjalan mesra menyusuri Pantai Cleopatra yang berada tepat di depan hotel.

Ia tersenyum sendiri. Entah kenapa tiba-tiba berkelebat pikiran, andai yang berjalan itu adalah dirinya dan Eliana. Alangkah indahnya.

Astaghfirullal! Ia beristighfar.

Ia merasa apa yang berkelebat dalam pikirannya itu sudah tidak dianggap benar.

Ia mengalihkan pandangannya jauh ke tengah laut Mediterania. Nun jauh di sana ia melihat tiga kapal yang tampak kecil dan hitam. Kapal-kapal itu ada yang sedang menuju Alexandria, ada juga yang sedang meninggalkan Alexandria. Sejak dulu Alexandria memang terkenal sebagai kota pelabuhan yang penting di kawasan Mediterania. Pelabuhan utama Alexandria saat ini ada di kanan dan kiri kawasan Ras El Tin dan kawasan El Anfusi. Dua kawasan itu terletak di semenanjung Alexandria lama. Di ujung semenanjung itu berdiri dua benteng bersejarah yaitu Benteng Qaitbai dan Benteng El Atta.

Dari jendela kamarnya ia bisa melihat Benteng Qaitbai itu di kejauhan. Kedua matanya kembali mengamati tiga kapal yang letaknya berjauhan satu sama lain. Ia edarkan pandangannya ke kiri dan ke kanan. Laut itu terlihat begitu luas dan kapal itu begitu kecil. Padahal di dalam kapal itu mungkin ada ratusan manusia. Ia jadi berpikir, alangkah kecilnya manusia. Dan alangkah Maha PenyayangNya Tuhan yang menjinakkan lautan sedemikian luas supaya tenang dilalui kapal kapal berisi manusia. Padahal, mungkin sekali di antara manusia yang berada di dalam kapal itu terdapat manusia-manusia yang sangat durhaka kepada Tuhan. Toh begitu, Tuhan masih saja menunjukkan kasih sayangNya. Ia jinakkan lautan, yang jika Ia berkehendak, Ia bisa menitahkan o untuk menenggelamkan kapal itu dan bahkan meluluhlantakkan seluruh isi Kota Alexandria. Ia teringat firman-Nya yang indah,

*"Tidaklah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."*¹

la terus memandang ke laut Mediterania. Laut itu telah menjadi saksi sejarah atas terjadinya peristiwa peristiwa besar yang menggetarkan dunia. Perang besar yang berkobar karena memperebutkan cinta Ratu Cleopatra terjadi di laut itu. Pertemuan bersejarah yang diabadikan dalam Al-Quran antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, konon, juga terjadi di salah satu pantai laut Mediterania itu.

"Laut yang indah, penuh nilai sejarah," lirihnya pada dirinya sendiri. "Akankah aku juga akan mencatatkan sejarahku di pantai laut ini?" la berkata begitu karena nanti malam ada jadwal makan malam bersama seluruh staf KBRI di Pantai El Mumtazah. la yakin akan bertemu lagi dengara Eliana disana.

Matahari terus berjalan mendekati peraduannya. Sinarnya yang kuning keemasan kini mulai bersulam kemerahan. Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan menciumi pasir-pasir pantai yang putih nan bersih. Terasa damai dan indah. Menyaksikan fenomena alam yang dahsyat itu Azzam bertasbih, "*Subhanallah*. Maha Suci Allah yang telah mencip takan al am seindah ini."

1 OS. Luqman (Luqman) [311]: 31

Ya, alam bertasbih dengan keindahannya. Alam bertasbih dengan keteraturannya. Alam bertasbih dengan pesonanya. Segala keindahan, keteraturan dan pesona alam bertasbih, menjelaskan keagungan Sang Penciptanya. Bertasbih, menyucikan Tuhan dari sifat kurang. Keindahan senja sore itu menjelaskan kepada siapa saja yang menyaksikannya bahwa Tuhan yang menciptakan senja yang luar biasa indah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Sempurna ilmu-Nya.

Siang malam, senja, dan pagi bertasbih. Matahari, udara, laut, ombak dan pasir bertasbih. Semua benda yang ada di alam semesta ini bertasbih, menyucikan asma Allah. Semua telah tahu bagaimana cara melakukan shalat dan tasbihnya. Dengan sinarnya, matahari bertasbih di peredarannya. Dengan hembusannya udara bertasbih di alirannya. Dengan gelombangnya ombak bertasbih di jalannya. Semua telah tahu bagaimana cara menunjukkan tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Kuasa.

Keteraturan alam semesta, langit yang membentang tanpa tiang, pergantian siang dan malam, lautan luas membentang, gunung gunung yang menjulang, awan yang membawa air hujan, air yang menumbuhkan tanam-tanaman, proses penciptaan manusia sembilan bulan di rahim, binatang-binatang yang menjaga ekosistem dan keteraturar-keteraturan lainnya, itu semua menuniukkan bahwa ada Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Dzat yang kekuasaan-Nya tidak ada batasnya. Dzat yang menciptakan itu semua. Dan Dzat itu adalah Tuhan Penguasa alam semesta. Dan jelas Tuhan itu hanya boleh satu adanya. Tak mungkin dua, tiga dan seterusnya. Tak mungkin.

Sebab, jika Tuhan itu lebih dari satu pastilah terjadi kerusakan di alam semesta ini. Sebab masing-masing akan merasa paling berkuasa. Masing-masing akan memaksakan keinginan-Nya. Mereka akan berkelahi. Misalnya satu menghendaki matahari terbit dari timur, sementara yang satu menghendaki matahari terbit dari barat. Terjadilah perseteruan. Dan rusaklah alam.

Ternyata matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat, dengan sangat teraturnya. Matahari tak pernah terlambat terbit. Matahari juga tak pernah bermain main, belari-lari ke sana kemari di langit seperti anak kecil bermain bola atau petak umpet. Ia beredar di jalan yang ditetapkan Tuhan untuknya. Dan selalu tenggelam di ufuk barat tepat pada waktunya. Keteraturan ini menunjukkan, Tuhan Yang Menciptakan alam semesta ini adalah satu. Yaitu '*Allah Wa Jalla*, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, yang tak terbatas kekuasaan-Nya itu memang tak mungkin berjumlah lebih dari satu. Sebab seandainya Tuhan lebih dari satu, lalu mereka sepakat menciptakan matahari, misalnya. Maka ada dua kemungkinan di sana. Pertama, Tuhan yang satu menciptakan, sementara Tuhan yang lain berpangku tangan. Tidak berbuat apa-apa. Dengan begitu, bisa berarti bahwa Tuhan yang tidak berbuat apa apa itu tidaklah Tuhan yang berkuasa. Sia-sia saja ia jadi Tuhan. Sebab, pada saat matahari diciptakan ia tidak berperan menciptakannya. Ia menganggur. Sama seperti makhluk yang menganggur. Jadi ia bukan Tuhan dan tidak bisa disebut Tuhan.

Atau kemungkinan kedua, Tuhan-tuhan itu bekerja sama menciptakan matahari. Matahari diciptakan dengan

keroyokan. Jika demikian, jelas jelas mereka bukanlah Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebab mereka lemah. Bagaimana tidak. Untuk menciptakan matahari saja mereka harus bekerja sama. Tidak bisa menciptakan sendiri. Kekuasaan-Nya tidak mutlak. Yang terbatas kekuasaanya berarti lemah dan tidak layak disebut sebagai Tuhan.

Jika Tuhan itu lebih dari satu, bisa saja terjadi pembagian tugas. Ada yang bertugas mencipta matahari, ada yang bertugas mencipta bumi, ada yang bertugas mencipta langit dan seterusnya. Jika demikian, mereka bukan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebab pembagian tugas tu menunjukkan kelemahan, menunjukkan ketidak-maha-kuasa-an. Tuhan yang sesungguhnya adalah Tuhan Yang menciptakan dan menguasai seru sekalian alam. Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dengan kekuasaan-Nya yang sempurna. Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dan yang memiliki sifat maha sempurna seperti tu hanya ada satu, yaitu Allah Swt. Dialah Tuhan yang sesungguhnya. Sebab tidak ada yang memproklamirkan diri sebagai pencipta alam semesta ini kecuali hanya Allah Swt.

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha suci Allah yang memiliki 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan'"²

Pemuda bemama Khairul Azzam itu masih menatap ke arah laut. Matahari masih satu jengkal di atas laut. Sebentar lagi matahari itu akan tenggelam. Warna kuning keemasan bersepuh kemerahan yang terpancar

2 QS. Al Anbiyaa' (Nabi-nabi) [21]: 22

dati bola matahari menampilkan pemandangan luar biasa indah. Ia jadi ingat sabda Nabi, "*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*"

"*Subhanallah!*" Kembali ia bertasbih dalam hati.

Ia terus menikmati detik-detik pergantian siang dan malam yang indah itu. Cahaya matahari seperti masuk ke dalam laut yang perlahan menjadi gelap. Siang seolah olah masuk ke dalam perut malam. Matahari hilang tenggelam. Lalu perlahan bulan datang. *Subhanallah.* Siapakah yang mengatur ini semua? Siapakah yang mampu memasukkan siang ke dalam perut malam? Seketika azan berkumandang menjawab pertanyaan itu dengan suara lantang: Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Ya, hanya Allah Yang Maha Besar kekuasaan-Nyalah yang mampu memasukkan siang ke dalam perut malam. Dan memasukkan malam ke dalam perut siang.

"Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." ³

Malam mulai membentangkan jubah hitamnya. Lampu-lampu jalan berpendaran. Alexandria memperlihatkan sihirnya yang lain. Sihir malamnya yang tak kalah indahnyanya. Kelap-kelip lampu kota yang mendapat julukan "Sang Pengantin Laut Mediterania" itu bagai tebaran intan berlian. Khairul Azzam menutup gorden jendela

3 QS. Luqman -Luqman) [31]: 29.

kamarnya. Ia bergegas untuk shalat di masjid yang jaraknya tak jauh dari hotel.

Saat tangannya menyentuh gagang pintu hendak keluar, telpon di kamarnya berdering. Ia terdiam sesaat. Ia menatap telpon yang sedang berdering itu sesaat dan terus membuka pintu lalu melangkah keluar. "Kalau dia benar-benar perlu, nanti pasti nelpon lagi setelah shaLat. Apa tidak tahu ini saatnya shalat," lirihnya menuju lift.

Ia membenarkan tindakannya itu dengan berpikir bahwa datangnya azan yang memanggilnya itu lebih dulu dari datangnya dering telpon itu. Dan ia harus mendahulukan yang datang lebih dulu. Ia harus mengutamakan undangan yang datang lebih dulu. Apalagi undangan yang datang lebih dulu itu adalah undangan untuk meraih kebahagiaan akhirat. *Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.* ⁴

Saat pulang dari masjid, Azzam bertemu Eliana didepan pintu masuk lobby hotel. Melihat Azzam wajah Eliana tampak riang.

"Hei ke mana saja? Aku sudah mencari Mas Khairul ke mana-mana? Sudah dua puluh tujuh kali aku ngebel ke kamar Mas Khairul! Ada hal penting! Ayo kita bicara di lobby saja!" Eliana nerocos tanpa memberi kesempatan menjawab. Gadis berpostur tubuh indah itu berbalut kaos lengan panjang ketat berwarna merah muda dan celana jeans putih ketat. Balutan khas gadis-gadis aristokrat Eropa itu membuatnya tampak langsing, padat, dan

4 QS. Al A'la (Yang Paling tinggi) [871]: 17.

berisi. Parfumannya menebarkan aroma bunga-bunga segar dan sedikit aroma apel. Wajahnya yang putih dengan mata yang bulat jernih memancarkan pesona yang mampu menghangatkan aliran darah setiap pemuda yang menatapnya.

Azzam masih berdiri di tempatnya. Entah kenapa begitu ia mencium parfum yang dipakai Putri Pak Dubes itu ia merasakan nafasnya sedikit sesak, jantungnya berdegup lebih kencang, dan ada sesuatu yang tiba-tiba datang begitu saja mengalir tubuhnya.

"Lho kok diam saja, ayo Mas, kita bicarakan di lobby! Ini penting!" Eliana kembali mengajak Azzam masuk ke lobby hotel. Azzam teragap. Ia mengangguk. Dan mau tidak mau Azzam mengikutinya. Sebab ia berada di Alexandria karena kontrak ke~a dengannya.

"Mbak Eliana sudah shalat?" tanya Azzam pekan. Ia mencoba menguasai dirinya, yang sesaat sempat oleng. Ia memanggilnya 'Mbak', meskipun ia tahu Eliana lebih muda tiga tahun dari dirinya. Tak lain, hal itu karena rasa hormatnya pada gadis itu sebagai Putri Pak Duta Besar.

"Ah shalat itu gampang! Yang penting itu. Ada tugas penting untuk Mas Khairul malam ini. Tugas terakhir. Aku janji!" sahut Eliana nyerocos tanpa rasa dosa karena menggampangkan shalat.

"Tu... tugas?"

"Ya."

"Untuk saya!?"

"Ya, untuk siapa lagi kalau bukan untuk Mas Khairul?"

"Tugas dari siapa?"

"Ya dariku."

"Dari Mbak?"

"Iya."

Azzam menghirup nafas. Detak jantungnya sudah normal. Ia sudah menguasai dirinya sepenuhnya. Dengan mimik serius ia berkata,

"Sebentar Mbak, bukankah tugas saya sudah selesai tadi sore Mbak? Dengan berakhirnya acara Pekan Promosi Wisata tadi sore berarti tugas saya kan sudah selesai. Dalam kesepakatan yang kita buat, saya bertugas membuat dan menjaga Nasi Timlo Solo selama enam hari. Dari jam sepuluh pagi sampai jam empat sore. Menunggu stand enam jam setiap hari. Berarti tugas saya sudah selesai dong. Jika ada tugas lagi ini jelas di luar kesepakatan. Jelas saya tidak bisa menerimanya Mbak, maaf! Apa hubungannya Mbak dengan saya sehingga dengan seenaknya Mbak memberi tugas kepada saya!? Apa saya bawahan Mbak!? Maaf saya tidak bisa Mbak!"

Meskipun ia di kalangan mahasiswa Cairo dikenal sebagai penjual tempe, ia tidak mau diperlakukan Seenaknya. Ia sangatsensitif terhadap hal-hal yang terasa melecehkan harga diriya. Memberi perintah seenaknya kepadanya adalah bentuk dari penjajahan atas harga dirinya. Azzam adalah orang yang sangat menghargai kemerdekaannya sebagai manusia yang hanya menghamba kepada Allah Swt.

Eliana yang pernah sekian tahun tinggal di Prancis agaknya langsung menyadari kekhilafannya. Ia buru buru meralat ucapannya dan meminta maaf.

"Maafkan aku Mas Khairul. Mas benar. Sesuai dengan kesepakatan kontrak kita, tugas Mas sudah selesai. Tetapi ini ada masalah penting yang sedang aku hadapi. Dan aku rasa yang bisa membantu adalah Mas. Baiklah, ini di luar kontrak. Ini antara aku dan Mas sebagai sahabat. Ya sebagai sahabat yang harus saling tolong menolong. Saling bantu membantu.

"Begini, acara makan malam nanti jam delapan di Pantai El Muntazah. Aku sudah pesan menunya ke Omar Khayyam Restaurant. Masalahnya, dalam acara makan malam nanti secara mengejutkan kita kedatangan Bapak Duta Besar Indonesia untuk Turki yang datang tadi siang. Beliau teman kuliah ayahku di FISIPOL UGM dulu. Ayah ingin menyuguhkan menu istimewa untuknya. Menu yang mengingatkan akan kenangan masa lalu. Menu itu adalah nasi panas dengan lauk ikan bakar dan sambal pedas khas Jogja. Ayah dulu sering makan menu itu bareng beliau di Pantai Parangtritis. Sebelum Maghrib tadi ayah memintaku untuk menyiapkan menu ini. Aku pusing tujuh keliling. Yang jelas aku sudah memerintahkan Pak Ali, sopir KBRI itu untuk mencari ikan yang segar. Ikan apa saja yang penting layak dibakar. Pak Ali membeli enam kilo dan sekarang sudah ada di dalam kulkas di kamarnya. Dan aku datang menjumpai Mas untuk minta tolong kepada Mas menyiapkan ikan bakar itu. Mas Insinyur, tolong ya? *Please*, ya?" Kata Eliana dengan nada memelas.

Azzam diam saja. Sesaat lamanya dia diam tidak menjawab apa-apa.

"Sungguh Mas, tolong aku ya. *Please* tolonglah. Aku janji nanti Mas akan aku kasih hadiah spesial. *Please* tolong aku. Ini masalah kredibilitasku dihadapan ayahku. Kalau

ngurusi ikan bakar saja aku tidakbisa, beliau akan susah percaya pada kredibilitasku mengorganisir sesuatu yang lebih penting. Tolong aku, Mas, *please*. Aku tahu ini waktunya sangat mepet. Tapi aku yakin Mas bisa. Ayolah *please* ya?"

Eliana meminta dengan nada memelas sambil menangkupkan kedua tangannya di depan hidungnya. Gadis itu benar-benar memelas di hadapan Azzam. Melihat wajah memelas di hadapannya Azzam luluh. Sosokyang sangat tersinggung jika harga dirinya direndahkan itu adalah juga sosok yang paling mudah tersentuh hatinya.

"Baiklah akan saya bantu sebisa saya. Tapi sebelum membantu Mbak Eliana, saya ingin hak saya atas apa yang sudah saya kerjakan selama enam hari di sini dibayar." Jawab Azzam tenang.

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

"Apa Mas Khairul tidak percaya padaku?"

"Siapa yang tidak percaya? Saya hanya menuntut hak saya."

"Baiklah." Eliana mengeluarkan dompet dari celana jeansnya. Lalu mengeluarkan lembaran dolar pada Azzam.

"Ini tiga ratus dollar. Seperti kesepakatan kita satu harinya lima puluh dollar."

"Terima kasih." Azzam menerima uang itu sambil tersenyum.

"Nanti kuitansinya menyusul ya. Nah, sekarang bisa membantu saya?"

"Baiklah, sekarang masalah bantu membantu. Bukan bisnis. Saya ingin murni membantu, jadi saya tidak akan mengharapkan apapun dari Mbak."

"Tapi aku tadi sudah bilang akan memberi hadiah spesial."

"Itu tak penting. Karena waktunya sudah mepet yang paling penting saat ini adalah mencari bumbu untuk ikan bakar itu dan untuk sambalnya. Bumbu yang masih tersisa dari Nasi Timlo tidak mencukupi. Di tempat saya juga sudah tidak ada lombok satu biji pun." Jawab Azzam.

"Kalau begitu sekarang juga kita berangkat mencari apa yang Mas butuhkan. Sebentar aku panggil Pak Ali dulu, ia lebih paham seluk beluk Alexandria." Sahut Eliana bersemangat. Gadis itu langsung menghubungi Pak Ali dengan telpon genggamnya.

"Kita diminta ke depan. Kebetulan Pak Ali sudah ada di mobil. Memang tadi saya berpesan akan pergi setelah shalat Maghrib. Ayo kita berangkat!" Kata Eliana usai menelpon.

"Sebentar. Apa tidak sebaiknya Mbak shalat Maghrib dulu kalau belum shalat?"

"Aduh, shalat lagi, shalat lagi. Shalat itu gampang!"

"Lho jangan meremehkan shalat dong Mbak. Kalau Mbak belum shalat mending Mbak shalat saja. Biar saya dan Pak Ali saja yang belanja."

"Tidak, saya harus ikut. Tidak tenang rasanya kalau saya tidak ikut. Tentang shalat yang Mas Khairul ributkan itu tenang saja Mas. Aku memang sedang tidak shalat. Kalau shalat malah dosa. Tahu sendiri kan perempuan ada saat-saat dia tidak boleh shalat. Ayo kita berangkat. Kita harus cepat, waktunya sempit!"

"Kalau begitu ayo."

Azzam bangkit.

Mereka berdua berjalan tergesa ke luar hotel. Tepat di depan pintu hotel Pak Ali telah menantangi dengan mobil BMW hitam. Petugas hotel membukakan pintu mobil. Azzam duduk di depan, di samping Pak Ali dan Eliana duduk di bangku belakang. Eliana memberi instruksi kepada Pak Ali agar membawa ke kedai penjual bumbu secepat mungkin. Pak Ali langsung tancap gas melintas di atas El Ghaish Street menuju ke arah pusat perbelanjaan di kawasan El Manshiya. Azzam menikmati perjalanan itu dengan hati nyaman dan bahagia. Meskipun sebenarnya ia sangat lelah, namun rasa bahagia itu mampu mengatasi rasa lelahnya. Entah kenapa ia merasa malam itu terasa begitu indah. Berjalan di sepanjang jalan utama Kota Alexandria dengan mobil mewah bersama seorang Putri Duta Besar yang pualam. Ia merasa kebahagiaan itu akan sempurna jika mobil BMW itu adalah miliknya, ia sendiri yang mengendarainya dan Eliana duduk di sampingnya sebagai isterinya dengan busana Muslimah yang anggun memesonanya.

"Hayo, Mas Insinyur melamun ya?" Suara Eliana mengagetkan lamunannya.

"E ti . . tidak! Saya hanya takjub dengan suasana malam kota ini. Dan saya bertanya kapan bisa memiliki mobil semewah ini, dan mengendarainya bersama isteri di kota ini?" Jawab Azzam sedikit gugup.

"Wah impian Mas Insinyur tinggi juga ya? Saya yakin jarang ada orang yang bermimpi seperti Mas. Anak muda Indonesia yang punya impian mengendarai mobil BMW saya rasa tidak banyak. Apalagi yang bermimpi mengendarainya bersama isterinya di kota ini. Jangankan bermimpi seperti itu, BWM saja mungkin ada yang belum tahu apa itu dan ada yang belum pernah lihat bentuknya. Lha bagaimana bisa bermimpi? Bahkan, mungkin di antara anak muda Indonesia, terutama di daerah terbelakang masih ada yang beranggapan bahwa BMW itu merk sepeda, sejenis dengan BMX."

Azzam tersenyum mendengar komentar Eliana. Komentar yang baginya terasa memandang rendah anak muda Indonesia. Tapi dulu saat ia masih di Madrasah Aliyah dan mengadakan camping dakwah di ujung tenggara Wonogiri, ia bertemu dengan jenis anak-anak remaja dan anak muda yang masih sangat terbelakang cara berpikrinya. Mereka merasa cukup dengan hanya lulus SD saja. Bahkan banyak yang tidak lulus SD. Mereka lebih suka mencari kayu bakar di hutan. Atau menggembalakan kambing di hutan. Mimpi mereka adalah bagaimana dapat kayu bakar yang banyak. Atau kambing mereka cepat beranak pinak. Itulah mimpi anak-anak muda yang ada dipedalaman daratan pulau Jawa. Ia bayangkan bagaimana dengan yang berada di tengah hutan Kalimantan dan Papua? Mereka yang berpikiran memakai baju yang layak saja belum. Yang untuk menjamah mereka saja harus menempuh perjalanan yang

sangat sulit. Ia langsung membandingkan mereka dengan anak muda seperti Eliana yang sudah selesai kuliah di Prancis di usia yang masih belia. Sudah pernah merasakan tidur di hotel paling mewah di Eropa. Sudah pernah debat dengan Sekjen Liga Arab dengan bahasa Inggris yang fasih. Alangkah jauh bedanya.

"Ya, yang kau katakan mungkin ada benarnya. Memang tidak banyak dari mereka yang memiliki impian tinggi." Komentarnya ringan. Dalam hati Azzam menambah, "Apalagi yang bermimpi bisa menyunting Putri Dubes yang sekuler seperti dirimu dan bisa menjadikannya Muslimah yang baik pasti lah sangat sangat sedikit jumlahnya."

"Karena pemudanya tidak banyak yang punya impian tinggi dan besar itulah, maka Indonesia tidak maju-maju. Kalau yang kau impikan selama ini apa Mas? Bukan yang tadi Iho. Yang selama ini kau impikan." Tanya Eliana.

"Kira-kira apa, coba, kau bisa tebak tidak?" Sahut Azzam.

"Mm... mungkin mendirikan pesantren."

"Salah."

"Terus apa?" Jadi orang paling kaya di pulau Jawa he he he..."

"Wow...gila! *It's great dream, man!* Tak kuduga Mas Khairul punya impian segede itu. Impian yang aku sendiri pun tidak menjangkaunya. Gila! Boleh... Boleh! Kali ini aku boleh salut pada Mas Khairul."

BMW itu terus melaju dengan tenang dan elegan. Beberapa menit kemudian mobil itu berhenti di depan kedai penjual bumbu-bumbu di El Hurriya Street. Dengan cepat dan cermat Azzam membeli bumbu. Azzam tidak lupa mengajak ke kedai penjual sayur-mayur.

"Untung saya ingat, ikan bakar itu harus ada lalapannya." Kata Azzam pada Eliana. Ia bergegas masuk ke kedai penjual sayur mayur dan membeli ketimun, kubis, dan tomat untuk dibuat lalapan. Setelah itu mereka meluncur kembali ke hotel dengan perasaan lega. Dan yang paling lega tentu saja Eliana. Jika bahan baku telah didapat, bumbu telah didapat, dan koki yang akan menggarap bisa diandalkan, apakah tidak layak baginya untuk merasa lega.

Dalam perialanan ke hotel, Pak Ali memilih menelusuri El Hurriya Street. Terus ke arah timur laut. Mereka melewati Konsulat Amerika Serikat. Terus melaju tenang. Sampai di kawasan Ibrahimiyah sebelum Sporting Club belok kiri. Lalu belok kanan melaju di El Amir Ibrahim Street. Dari dalam mobil, Azzam melihat trem listrik yang penuh penumpang. Kereta itu melaju ke arah El Manshiya. Gadis-gadis Mesir tampak berdiri di dalam trem. Tangan kanan mereka menggenggam erat pegangan seperti gelang, sedangkan tangan kiri mereka memegang buku.

"Sepertinya gadis-gadis itu baru pulang dari kampus ya." Eliana kembali membuka suara. Eliana seperti tahu apa yang diperhatikan Azzam.

"Iya." Pelan Azzam.

"Gadis Mesir itu cantik-cantik ya. Langsing langsing."

"Iya."

"Tapi saya lihat kalau sudah jadi ibu-ibu kok gemuk gemuk sekali ya?"

"Iya. Setahu saya memang adat di Mesir itu seorang suami malu kalau isterinya tidak gemuk. Malu dianggap tidak bisa memberi makan dan tidak bisa mensejahterakan isterinya."

"Aneh. Apa sejahtera itu berarti harus gemuk?"

"Tidak juga. Ada juga kan orang merana, orang stres malah gemuk. Tapi masyarakat Mesir modern agaknya sudah mulai meninggalkan adat itu. Kita juga mudah menemui ibu-ibu Mesir yang tetap langsing."

"Ngomong-ngomong apa Mas Insinyur punya impian menikah dengan gadis Mesir?"

"Menikah dengan gadis Mesir?" Spontan Azzam mengulang pertanyaan Eliana.

"Iya. Pernah terbersit dalam hati?"

"Pernah."

"Punya kenalan gadis Mesir?"

"Punya."

"cantik?"

"Pasti."

"Wow. Tak kusangka. Mas Insinyur ternyata benar-benar pemuda berselera tinggi. Eh Mas, jujur ya, kalau gadis seperti diriku ini menurut Mas cantik tidak?"

Muka Azzam memerah mendengar pertanyaan itu. Seandainya ada cahaya yang terang pasti perubahan wajahnya akan tampak. Namun keadaan malam itu menutupi perubahan wajahnya. Ia sama sekali tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu. Tiba tiba rasa tinggi hatinya muncul. Ia tidak mau mengakui begitu saja kecantikan Putri Duta Besar itu. Ia tidak mau menyanjungnya sebagaimana orang-orang banyak menyanjungnya.

"Kok diam Mas? Bagaimana Mas, orang seperti aku ini menurut Mas cantik tidak?" Eliana kembali mengulang pertanyaannya.

"Bilang aja cantik! Gitu aja kok mikir!" Sahut Pak, Ali sambil terus berkonsentrasi menjalankan mobil ke arah El Ghaish Street. Sebentar lagi mereka sampai. |

"Jangan dipengaruhi Pak. Biar dia jujur menilainya. Cantik tidak?" Tanya Eliana ketiga kalinya.

"Tidak! " Jawab Azzam sambil tersenyum. Azzam lalu memandang bulan purnama yang bersinar terang di atas laut. Purnama itu seolah tersenyum dan bertasbih bersama bintang-bintang dan angin malam. Azzam tak mau tahu apa perasaan Eliana saat itu, yang penting ia merasa menang.

"Ah. Kau tidak jujur itu Mas! Ayo jujur sajalah!" Protes Pak Ali dengan suara agak keras.

Azzam hanya tersenyum. Dan diam. Cukup dengan diam ia sudah menang. Dan Eliana pun diam. Ia belum menemukan kata-kata yang tepat untuk bicara. Maka ia memilih diam. Sesaat lamanya Azzam dan Eliana saling diam. Mobil terus bergerak ke depan. Tak terasa mereka sudah sampai di halaman Hotel El Haram.





TEKAD BERAJUT DOA

Acara makan malam itu berlangsung di sebuah taman yang terletak di garis Pantai El Muntazah. Sebuah pantai yang terkenal keindahannya di Alexandria. Azzam sama sekali tidak bisa menikmati acara itu, sebab ia sibuk mempersiapkan ikan bakar permintaan khusus Bapak Duta Besar, ayah Eliana. Azzam yang ingin istirahat di malam terakhir merasa tidak bisa istirahat. Ia yang sedikit ingin merasakan nuansa romantis di El Muntazah yang sangat terkenal itu sama sekali tidak bisa merasakannya.

Azzam membakar semua ikan yang dibeli Pak Ali. Ia meracik bumbu sedetil mungkin. Ia minta Pak Ali nlembantunya mengipasi arang agar tenaga baranya, sernentara ia membuat sambalnya. Akhirnya ia bisa menghidangkan ikan bakar keinginan itu ke hadapan dua

orang Duta Besar, yaitu ayah Eliana, Duta Besar Indonesia untuk Mesir dan kawannya Duta Besar Indonesia untuk Turki. Dua Duta Besar itu duduk di tempat terpisah dari staf KBRI yang lain. Mereka memang ingin bernostalgia berdua saja. Di hadapan mereka ada satu nampan berisi nasi panas yang masih mengepulkan asap. Nampan berisi ikan bakar. Dua piring kecil berisi sambal. Dua piring agak besar berisi lalapan. Lalu dua mangkok berisi air untuk cuci tangan. Dan dua piring besar yang masih kosong. Azzam mempersilakan keduanya untuk menikmati hidangan itu.

"Terima kasih Mas ya." Kata Pak Alam, ayah Eliana pada Azzam. Azzam tersenyum dan mengangguk dengan ramah sambil sekali lagi mempersilakan untuk menyantap. Ia lalu minta diri.

"Hidangan ikan bakar ini untuk mengingatkan masa-masa kita belajar di Jogja dulu. Meskipun kita ada di Alexandria, tapi ini saya siapkan ikan bakar seperti yang kita rasakan di Parangtritis dulu." Kata Pak Alam.

"Wah sungguh tidak rugi aku berkunjung ke Mesir menjenguk teman lama. Sungguh, aku merasa sangat terhormat menerima surprise ini." Sahut Pak Juneidi dengan senyum mengembang.

"Ayo langsung saja Pak Jun. Mencium baunya sudah tidak sabar rasanya perut ini. Ayo kita *pulu'an* pakai tangan saja rasanya lebih nikmat." Kata Pak Alam sambil mengambil satu piring yang kosong dan mengisinya dengan nasi. Lalu ia mencuci tangan kanannya ke dalam mangkok berisi air dan jeruk nipis.

“Ya benar Pak Alam. *Pulu'an* dengan tangan memang lebih nikmat.” Tukas Pak Juneidi seraya melakukan hal yang sama.

Dua Duta Besar itu langsung asyik bernostalgia sambil menikmati ikan bakar buatan Azzam. Dari jauh Azzam melihat dengan mata puas. Ia lalu duduk melihat sekeliling. Di sisi yang lain tak jauh dari dua Duta Besar itu staf KBRI sedang berpesta bersama beberapa orang mahasiswa dan rombongan Penari Saman yang didatangkan dari Aceh. Ia melihat Eliana ada di tengah tengah mereka. Eliana duduk berbincang-bincang dengan seseorang yang sangat ia kenal. Orang yang berbincang dengan Eliana adalah Furqan. Teman satu pesawat saat datang ke Mesir dulu. Ada sedikit bara memercik dalam dadanya, namun ia redam segera. Ia merasa tidak pada tempatnya ia merasa cemburu. Eliana itu siapa? Bukan siapa-siapanya.

Melihat Furqan yang selalu dalam posisi begitu terhormat, Azzam tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Bahwa ada rasa iri. Iri ingin seperti dia. Rasa itu begitu halus masuk ke dalam hatinya. Dulu ia dan Furqan satu pesawat. Lalu selama satu tahun satu rumah. Tahun pertama di Mesir ia naik tingkat dengan nilai lebih baik dari anak konglomerat Jakarta itu. Bahkan Furqan sering bertanya padanya tentang kosa kata bahasa Arab yang musykil saat membaca diktat. Tapi kini, teman lamanya sudah hampir selesai S.2-nya di *Cairo University*. Dan ia sendiri S.1 saja masih juga belum lulus-lulus, apalagi S.1. Furqan lebih dikenal sebagai intelektual muda yang sering diminta menjadi nara sumber di pelbagai kelompok kajian, sedangkan dirinya lebih dikenal sebagai penjual tempe, pembuat bakso dan tukang masak serba bisa, namun tidak juga lulus ujian.

Azzam menghela nafas panjang. Ia lalu berdiri mencari-cari Pak Ali. Ia menengok ke kanan dan ke kiri mengedarkan pandangannya ke segala arah. Namun tak juga ia temukan Pak Ali. Ia sendirian. Hendak bergabung dengan staf KBRI itu rasanya canggung. Mereka sudah memulai acara dua puluh menit yang lalu. Ia memutuskan untuk menikmati kesendiriannya itu. Untung ia tadi sempat mengambil sepiring nasi dan satu ikan untuk dicicipi. Dan sambil duduk Azzam mulai menyantap ikan bakar itu. Perutnya sudah sangat lapar. Ia makan dengan lahap sendirian, sambil menatap bulan dan bintang bintang. Tiba-tiba ia teringat ibu dan ketiga adiknya di Indonesia.

"Mereka pasti sedang tidur nyenyak di sana. Ibu mungkin sedang berdoa dalam shalat malamnya." Lirihnya pada diri sendiri sambil membayangkan wajah ibunya dalam balutan mukena putih dengan mata berkaca-kaca. Ada keharuan yang tiba-tiba menyusup begitu saja ke dalam dadanya.

Kalaulah ia harus jujur, maka impiannya yang paling tulus adalah segera pulang ke Tanah Air bertemu dengan ibu dan adik-adiknya. Tak ada impian yang lebih kuat dalam jiwanya melebihi itu. Namun akal sehatnya selalu menahan agar impiannya itu tidak sampai meledak dan melemahkannya.

Adalah wajar bagi seseorang yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu keluarganya dan mengharap bertemu keluarganya. Namun jika dengan sedikit kesabaran pertemuan itu akan menjadi lebih bermakna kenapa tidak sedikit bersabar. Ia bisa saja mengusahakan pulang. Tapi kuliahnya belum tuntas dan adik-adiknya masih

memerlukan dirinya untuk bekerja keras. Ia tidak ingin menyerah pada kerinduan yang menjadi penghalang kesuksesan. Ia ingin adik-adiknya sukses, dirinya sukses. Semua sukses. Gambaran masa depan jelas. Baru ia akan pulang.

"Mas Khairul, pulang yuk!"

Suara itu mengagetkannya. Ia menengok ke asal suara. Pak Ali telah berdiri di samping kanannya.

"Dari mana saja Pak Ali? Saya cari-cari dari tadi.~' Sapanya.

"Aduh Mas, perutku sakit. Aku habis dari toilet. Yuk kita pulang ke hotel yuk. Kayaknya aku harus segera istirahat nih."

"Lha Pak Ali tidak menunggu Pak Dubes. Nanti kalau Pak Dubes mencari bagaimana? Terus kalau saya pulang yang membereskan barang-barang siapa?"

"Tenang. Aku sudah tidak ada tugas malam ini. Pak Dubes nanti biar disopiri Pak Amrun. Terus barang barang biar diurus sama Mbak Eliana. Aku sudah bicara dengan Mbak Eliana. Katanya kita pulang tak apa-apa. Apalagi sebagian mereka mau begadang sampai pagi. Termasuk Pak Dubes dan kawannya dari Turki."

"Baik kalau begitu. Saya juga sudah letih. Terus kita pulang pakai apa Pak Ali?"

"Gampang. Yang penting sama Pak Ali beres deh. Kita pulang pakai taksi biar aku yang bayar."

"Ya sudah kalau begitu. Ayo."

Dua orang itu bergegas ke luar ke jalan lalu meluncur ke hotel dengan taksi. Dalam perjalanan ke hotel Azzam lebih banyak diam. Ia hanya bicara jika Pak Ali bertanya. Azzam masih terbayang-bayang oleh wajah ibu dan adik adiknya.

"Kalau boleh tahu berapa umurmu Mas Khairul?"

"Dua puluh delapan Pak."

"Kalau aku perhatikan, gurat wajahmu lebih tua sedikit dari umurmu. Kayaknya kau memikul sebuah beban yang lumayan berat. Aku perhatikan kau lebih banyak bekerja daripada belajar di Mesir ini. Boleh aku tahu tentang hal ini?"

"Ah Pak Ali terlalu perhatian pada saya. Saya memang harus bekerja keras Pak. Bagi saya ini bukan beban. Saya tidak merasakannya sebagai beban. Meskipun orang lain mungkin melihatnya sebagai beban. Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun kuliah di Mesir. Saya punya tiga adik. Semuanya perempuan. Saya tidak ingin pulang dan putus kuliah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya sampai jualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering."

Pak Ali mengangguk-angguk sambil membetulkan letak kaca matanya mendengar penuturan Azzam. Ada rasa kagum yang hadir begitu saja dalam hatinya. Anak muda yang kelihatannya tidak begitu berprestasi itu

sesungguhnya memiliki prestasi yang jarang dimiliki anak muda seusianya.

"Aku sama sekali tak menyangka bahwa kau menghidupi adik-adikmu di Indonesia. Aku sangat salut dan hormat padamu Mas. Sungguh. Ketika banyak mahasiswa yang sangat manja dan menggantungkan kiriman orangtua, kau justru sebaliknya. Teruslah bekerja keras Mas. Aku yakin engkau kelak akan meraih kejayaan dan kegemilangan. Teruslah bekerja keras Mas, setahu saya yang membedakan orang yang berhasil dengan yang tidak berhasil adalah kerja keras. Dan nanti kalau kau sudah sukses jagalah kesuksesan itu. Setahu saya, dari membaca biografi orang-orang sukses, ternyata hal paling berat tentang sukses adalah menjaga diri yang telah sukses agar tetap sukses."

"Terima kasih Pak Ali. Tapi saya minta Pak Ali tidak menceritakan apa yang barusan saya ceritakan pada Pak Ali kepada orang lain. Saya tidak mau itu jadi konsumsi banyak orang. Biarlah masyarakat Indonesia di Cairo tahunya saya adalah mahasiswa Al Azhar yang tidak lulus-lulus karena lebih senang bisnis tempe, bakso dan katering. Itu bagi saya sudah cukup membuat nyaman. Janji Pak ya?"

"Ya, saya janji."

Tak terasa taksi sudah sampai di depan hotel. Azzam turun. Pak Ali membayar ongkos taksi lalu menyusul turun.

"Perutnya masih sakit Pak?"

"Ya. Masih terasa. Aku rasa aku harus segera ke toilet. O ya Mas Khairul, kau langsung ingin istirahat?"

"Iya Pak, saya merasa letih banget."

"Baiklah. O ya, bagaimana kalau besok habis shalat subuh kita ngobrol-ngobrol sambil jalan-jalan di sepanjang pantai. Semoga saja sakit perutku sudah sembuh."

"Wah dengan senang hati Pak."

"Kalau begitu nanti kalau kau mau shalat subuh aku dibel ya. Kita subuhan di masjid bersama. Dari masjid kita langsung jalan jalan. Aku akan memberimu cerita yang indah. Kau pasti senang mendengarnya."

"Baik Pak. Man Pak, *assalamu 'alaikum*." Kata Azzam.

"*Wa'alaikumussalam*. Sampai ketemu besok." Jawab

Azzam bergegas menuju lift, sementara Pak AIi menuju toilet. Hotel itu masih ramai. Beberapa orang masih asyik ngobrol di lobby hotel. Dua orang lelaki kulit putih tampak sedang serius berbicara dengan orang Arab berjubah putih. Dari caranya memakai kafayah tampaknya ia orang teluk. *Lourantos Restaurant* yang terletak tak jauh dari lobby juga ramai dengan pengunjung.

Sampai di kamar Azzam langsung merebahkan badannya. Ia tinggal menunggu mata terpejam. Telpon di kamarnya berdering. Ia sangat tidak menginginkan telpon itu. Ia paksakan untuk bangkit dan mengangkatnya. Dari Eliana.

"Hei Mas Insinyur, kok sudah pulang sih?" Suara dari gagang telpon.

"Iya, diajak Pak Ali yang sakit perut. Saya juga sudah letih."

"Seharusnya kalau mau pulang bilang bilang dong. Terima kasih ya, ikan bakarnya mantap. Pak Juneidi puas banget. O ya sebetulnya aku mau kasih hadiah spesialnya lho. Tapi Mas Insinyur keburu pulang sih?"

"Hadiahnya apa?"

"Mau tahu?"

"Iya."

"Ciuman spesial dariku."

"Apa? Ciuman spesial?"

"Yes."

"Ciuman spesialnya Mbak Eliana itu ciuman yang bagaimana?"

"*French kiss*, ciuman khas Prancis."

"Mbak mau menghadiahi aku ciuman khas Prancis? Ah yang benar saja?"

"Benar, sungguh! Tapi Mas Khairul keburu pulang sih. Jadi sorry deh ya."

"Ah Mbak jangan menggoda orang miskin dong."

"Saya tidak menggoda, serius. Saya sungguh sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu tadi, sayang Mas keburu pulang."

"*Alhamdulillah*. Untung saya keburu pulang."

"Lho kok malah merasa untung."

"Iya soalnya jika dapat ciuman khas Prancis dari Mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!"

"Jadi musibah?"

"Iya."

"Dapat *French kiss* dariku bagimu jadi musibah?"

"Iya."

"Serius!? Nggak bercanda kan!?"

"Serius! Sangat serius!"

"Bisa dijelaskan kenapa jadi musibah?"

"Penjelasannya panjang, besok saja! Yang jelas perlu Mbak ingat baik-baik saya bukan orang bule! Sudah ya, saya harus istirahat. Maaf!"

Azzam memutuskan pembicaraan dan meletakkan gagang telponnya sambil mendesis kesal,

"Dasar perempuan didikan Prancis tidak tahu adab kesopanan. Sudah tahu aku ini mahasiswa AlAzhar mau disamakan sama bule saja! Sinting kali!"

Telpon di kamarnya berdering lagi. Ia biarkan saja. Tidak ia sentuh sama sekali. Ia yakin itu telpon dari Eliana yang mungkin sedang emosi atau penasaran. Telpon itu berdering-dering sampai mati. Azzam mengambil air wudhu. Membaca doa. Mengecilkan AC. Dan siap untuk tidur. Telpon di kamarnya kembali berdering. Ia sedang membaca Ayat Kursi. Sama sekali ia tidak bergeming dari tempat tidurnya. Telpon itu terus berdering sampai akhirnya mati sendiri. Ia tak perlu mengangkatnya, toh jika umur masih panjang besok bisa

bertemu dan berbicara panjang lebar kenapa hadiah ciuman itu baginya adalah musibah.

Sementara di El Muntazah, Eliana tampak gusar dan geram. Berani-berannya pemuda itu memutuskan pembicaraan begitu saja. Dan berani-berannya ia memandang sebelah mata terhadap dirinya. Pikirnya. Baru kali ini ia tidak dianggap bahkan diremehkan oleh seorang pemuda. Yang membuatnya geram kali ini yang meremehkannya justru orang yang sama sekali tidak diperhitungkannya.

"Dasar pemuda kampungan kolot! Pemuda konservatif! Pemuda bahlul bin tolol! Awas nanti ya!" Geramnya.

Orang-orang yang memperhatikan tingkah Eliana itu jadi bertanya-tanya. Ada apa dengan Putri Pak Duta Besar itu? Siapa pemuda yang dikatakannya kolot itu? Siapa pemuda yang diumpatnya itu?

Selesai membaca Ayat Kursi Azzam tidak bisa langsung tidur. Ia merasa ada yang salah hari ini. Yang salah itu adalah rasa tertariknya pada anak Pak Dubes dan harapannya yang tidak-tidak padanya. Setelah sembilan tahun, baru kali ini hatinya tertarik pada seorang gadis.

Dulu waktu di pesantren, waktu di Madrasah Aliyah ia pernah merasa suka pada seorang santriwati yang di matanya sangat memesona. Namanya Salwa. Selain Wajahnya yang menurutnya bagai bidadari suaranya sangat merdu. Santriwati dari Pati itu menjuarai MTQ tingkat Jawa Tengah. Namun ia hanya bisa memendam rasa sukanya itu dalam hati. Sebab ia tahu, Salwa sudah

dipinang oleh putra sulung Pengasuh Pesantren, Gus Mifdhal. Setelah itu ia tidak mau membuka hatinya lagi.

Yang ia heran, entah kenapa ketika mendengar prestasi-prestasi Putri Pak Dubes itu hatinya merasakan sesuatu yang lain. Ia mengagumi gadis itu. Dan ketika melihat wajahnya ia semakin kagum. Lalu ketika ia baru sedikit dekat saja sudah merasakan apa yang dulu ia rasakan terhadap Salwa. Ia harus mengakui ia jatuh cinta pada Eliana dan berharap yang tidak-tidak. Ia sendiri heran, kenapa?

Padahal ini bukan kali pertama ia bertemu dengan gadis cantik. Ia sering membantu bapak-bapak pejabat KBRI dan sering bertemu dengan anak gadis mereka yang sebenarnya tidak kalah jelitanya. Tapi ia merasa biasa biasa saja. Ia bahkan pernah umrah dan membimbing jamaah dari Jakarta. Di antara jamaah itu ada seorang foto model yang masih kuliah di Jakarta. Namanya Vera. Foto model cantik itu kelihatannya tertarik padanya. Sebab setelah Vera kembali ke Jakarta sering menelpon dirinya dan mengirimnya paket. Namun ia sama sekali tidak tertarik padanya. Kini Vera sudah jadi bintang sinetron. Dan ia juga tidak minta sedikit pun untuk sekadar menyapanya. Ia sama sekali tidak tertarik dengan foto model itu karena gaya hidupnya yang ia anggap tidak sejalan dengan jiwanya. Dan cara berpakaianya yang menurutnya kurang santun meskipun sudah berulang kali umrah dan naik haji. Dalam hati ia berkata dengan tegas,

"Cantik iya. Tapi kalau tidak bisa menjaga aurat, tidak memiliki rasa malu, tidak memakai jilbab, tidak mencintai cara hidup yang agamis, berarti bukan gadis yang aku idamkan!"

Standar dia untuk calon isteri minimal adalah Salwa. Dan standar itu tidak pernah ia turunkan. Tapi entah kenapa saat bertemu Eliana yang cara berpakaian dan cara hidupnya, menurutnya, tidak berbeda dengan Vera hatinya bisa luluh. Kenapa ia menurunkan standar yang telah bertahun-tahun ia jaga. Bahwa calon isterinya, minimal adalah perempuan yang berjilbab rapat, bisa membaca Al-Quran dan pernah mengecap kehidupan pesantren.

Dan betapa menyesalnya dirinya begitu menurunkan standar ternyata yang ia dapatkan adalah kehinaan. Akal sehatnya menggiringnya untuk kecewa pada Eliana. Kecewa karena ia merasa sudah bisa meraba cara hidup Eliana. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan Putri Pak Dubes itu saat kuliah di Prancis. Sudah berapa lelaki bule dan tidak bule yang berciuman bibir dengannya. Dan ia ditawari untuk jadi lelaki ke sekian yang berciuman dengannya. Ini jelas bertentangan dengan apa yang ia jaga selama ini. Yaitu kesucian. Kesucian jasad, kesucian jiwa, kesucian hati, kesucian niat, kesucian pikiran, kesucian hidup dan kesucian mati.

Entah kenapa tiba-tiba ia merasa berdosa. Ia merasa berdosa dan jijik pada dirinya sendiri yang begitu rapuh, mudah terperdaya oleh tampilan luar yang menipu. Ia jijik pada dirinya sendiri yang ia rasa terlalu cair pada lawan jenis yang belum halal baginya. Ia heran sendiri kenapa jati dirinya seolah pudar saat berhadapan atau berdekatan dengan Eliana. Apakah telah sedemikian lemah imannya sehingga kecantikan jasadi telah sedemikian mudah menyihir dirinya. Ia beristighfar

dalam hatinya. Berkali-kali ia meminta ampun pada Dzat yang menguasai hatinya.

Azzam meratapi kekhilafannya dan memarahi dirinya sendiri. Dalam hati ia bersumpah akan lebih menjaga diri, dan hal yang menistakan seperti itu tidak boleh terjadi lagi. Ia juga bersumpah untuk segera menemukan orang yang tidak kalah hebatnya dengan Eliana, tapi berjilbab rapat, salehah, bisa berbahasa Arab dan berbahasaInggeris denganfasih. Kalau terpaksa gadis itu harus orang Mesir tak apa. Yang jelas rasa terhinanya harus ia sirnakan.

Ia harus menemukan kembali kehormatannya sebagai seorang Azzam yang memiliki harga diri. Meskipun masyarakat Indonesia di Mesir mengenalnya hanya sebagai tukang masak atau penjual tempe, tapi harga diri dan kesucian diri tidak boleh diremehkan oleh siapapun juga. Ia yakin akan mendapatkan isteri yang lebih jelita dari Eliana, dan lebih baik darinya. Ia yakin. Itu tekadnya. Ia ulang-ulang tekad itu dalam hatinya. Ia rajut dengan doa. Ia bawa tekad itu ke dalam tidurnya. Ke dalam mimpinya. Dan ke dalam alam bawah sadarnya.



3



BIDADARI DARI DAARU QURAN

Azzam bangun dua puluh menit sebelum azan Subuh berkumandang. Ia masih punya kesempatan buang hajat dan sikat gigi. Setelah itu ia mengambil air wudhu. Ia teringat belum shalat Witir. Ia sempatkan untuk Witir tiga rakaat. Selesai shalat ia sempatkan untuk nyebut-nyebut ibu dan adik-adiknya dalam munajat. Azan Subuh berkumandang. Ia bangkit membuka gorden kamarnya. Jalan utama Kota Alexandria masih lengang. Hanya satu dua mobil yang berjalan. Kabut tipis tampak rata menyelimuti gedung gedung. Kaca jendela sedikit mengembun. Udara di Iuar berarti dingin. Alexandria memang sedang memasuki peralihan musim.

Peralihan dari musim dingin ke musim semi. Sisa-sisa musim dingin masih terasa. Saat Subuh tiba udara masih menyengatkan hawa dinginnya. Dalam kondisi seperti itu melingkarkan tubuh di tempat tidur dengan kehangatan selimut tebal terasa sangat nyaman. Lebih nyaman daripada bangkit menuju masjid.

Hayya 'alash shalaah.

Hayya 'alash shalaah.

Hayya 'alal falaah.

Hayya 'alal falaah.

Ash shalaatu khairun minan nauum.

Ash shataatu khairun minan nauum.

Suara azan menggema, memantul dari gedung ke gedung. Menyusup masuk ke rumah-rumah menggugah jiwa jiwa yang lelap. Suara itu nyaring bagai burung camar, terbang ke tengah laut. Dan mencumbui laut dengan mesra. Shalat itu lebih baik dan tidur. Shalat itu lebih baik dari tidur.

Allahu akbar

Allahu akbar.

Laa ilaaha illallah.

Suara suci itu bergerak dengan lembut dan cepat. Menyapa alam. Menyapa pasir-pasir di pantai. Menyapa kerikil-kerikil. Menyapa aspal. Menyapa pohon-pohon

kurma. Menyapa embun-embun. Menyapa ombak yang berdesir. Menyapa gelombang yang naik turun. Menyapa kabut yang lembut. Menyapa udara. Menyapa, alam semesta. Menyapa apa saja. Semuanya menjawab. Semuanya shalat. Semuanya menyucikan dan mengagungkan asma Allah. Semuanya bertakbir kecuali yang tetap tidur.

Seolah mengiringi takbir alam di pagi itu, bibir Azzam bergetar mengucapkan takbir menjawab azan. Dengan tenang ia melangkah ke dua kakinya meninggalkan hotel yang masih lengang. Sampai di masjid ia mendapati Pak Ali yang sedang sujud di shaf depan. Azzam shalat *Tahiyatul Masjid*. Lalu shalat *Qabliyah* Subuh. Sambil menunggu imam berdiri di mihrabnya ia mengulang-ulang doa Nabi Yunus. Doa yang telah menyelamatkan Nabi Yunus dari kegelapan di perut ikan. Doa yang mampu menurunkan kasih sayang Tuhan. Doa yang mampu mendatangkan keajaiban-keajaiban. Doa yang nikmat dilantunkan dan terasa sejuk di hati dan pikiran.

Laa ilaaha illa anta.

Subhanaka inni kuntu minadzdzalimiin.

Orang-orang Mesir berdatangan. Ada dua puluhan orang. Seorang lelaki separo baya dengan jenggot yang telah memutih sebagian, maju ke depan. Shalat Subuh didirikan. Sang imam membaca surat An Najm. Azzam larut dalam penghayatan. Orang Mesir yang shalat di samping kanannya menangis sesenggukan. Bacaan sang imam memang menyentuh perasaan. Apalagi orang raasanya paham makna ayat-ayat suci Al-Quran yang dibacakan.

Azzam sendiri hanyut dalam keindahan ayat demi ayat yang dibaca sang imam. Hati dan pikirannya terbetot dalam tadabbur yang dalam. Ia merasakan seolah-olah Tuhan yang menurunkan Al-Quran mengabarkan kepadanya bagaimana Rasulullah menerima wahyu yang diturunkan.

Demi bintang ketika terbenam.

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.

Dan tiadalah yang ia ucapkan itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril) itu menampakkan diri dengan rupa yang asli.⁵

Ia seolah-olah terbetot masuk ke jaman kenabian. Seolah-olah ia ikut serta menyaksikan Rasulullah Saw. menerima ayat-ayat suci Al-Quran. Seolah-olah ia mendengar suara Jibril mendiktekan Al-Quran, sampai Rasulullah Saw. hafal tanpa keraguan. Seolah-olah ia mendengar bagaimana Rasulullah Saw. Mengajarkan Al Quran kepada sahabat sahabatnya yang selalu haus hikmah dan ilmu pengetahuan.

5 QS. An Najm (Bintang) [53]:1-6.

Ayat demi ayat dibaca sang irnam. Orang Mesir di samping kanannya terus sesenggukan. Pikiran dan hatinya masih larut dalam tadabbur dan penghayatan. Surat An Najm membuatnya merinding ketika menguraikan untuk apa Islam diturunkan. Demi kebahagiaan manusia dan alam semesta Islam diturunkan. Tuhan menurunkannya dengan segenap cinta dan kasih sayang-Nya. Tak ada sedikit pun Tuhan memiliki keinginan mengambil keuntungan dari makhluk-Nya. Allah yang menggenggam langit dan bumi serta isinya sama sekali tidak membutuhkan makhluk-makhluk-Nya. Justru makhluk-makhluk-Nya lah yang membutuhkan Allah, Tuhan Yang Maha Kaya dan Maha Penyayang. Allah memberi kebebasan seluas-luasnya kepada makhluk makhluk-Nya untuk memilih berbuat baik atau kejahatan. Semua ada balasannya masing-masing. Adil. Tak ada kezaliman. Setiap orang mengetam apa yang ia tanam.

Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik. ⁶

Sambil menyenandungkan zikir pagi Azzam berialan di atas pasir yang lembut. Ia berjalan di samping Pak Ali. Hari masih sangat pagi. Pantai Cleopatra masih sepi. Udara berkabut tipis. Desau angin laut yang berhembus terasa membelai dengan lembut relung-relung jiwa.

6 QS. An Najm (Bintang) [53]: 31

Kedamaian yang nyaris sempurna. Tiga orang gadis Mesir dengan lari-lari kecil melintasi mereka berdua. Sambil berlari mereka bercanda bahagia. Tubuh mereka tertutup rapat celana training panjang dan kaos lengan panjang. Yang dua menutup kepala dengan jilbab Turki. Sedangkan yang satu membiarkan rambutnya tergerai diterpa angin ke sana kemari. Seorang di antara mereka menengok ke belakang. Sekilas Azzam menatap wajahnya. Putih bersih khas Mesir. Gadis itu langsung menarik wajahnya dan tertawa sambil terus berlari bersama dua temannya. Meskipun cuma melihat sekilas gadis Mesir itu tak kalah memesonanya dibanding Eliana.

"Cantik ya Mas?" Suara Pak Ali menyadarkan Azzam bahwa ia tidak sedang berjalan sendirian.

"Siapa Pak yang cantik?" Sahut Azzam.

"Ya gadis Mesir itu, yang menengok dan menatap kamu."

"Kalau gadis Mesir ya jangan ditanya lah Pak. Katanya kalau ada gadis Mesir tiga, maka yang cantik enam." Jawab Azzam santai.

"Kok bisa. Tiga orang kok yang cantik enam."

"Bayangannya juga cantik."

"Wah kau ada-ada saja."

"Saya kan cuma bilang katanya tho Pak. Katanya kan bisa benar bisa tidak."

"Ngomong-ngomong cantik mana gadis tadi sama anaknya Pak Dubes, Eliana."

Azzam terhenyak, tak mengira akan mendapat pertanyaan seperti itu dari Pak Ali. Entah mengapa ia sebenarnya sedang tidak ingin berbicara tentang Eliana. Sudah terlalu sering Eliana dijadikan topik pembicaraan di kalangan mahasiswa, putra maupun putri, juga kalangan masyarakat Indonesia. Baik di dalam KBRI maupun di luar KBRI. Azzam sudah bosan, apalagi jika teringat kejadian tadi malam. Ia sama sekali sudah tidak tertarik dengan Eliana.

"Apa tidak ada topik lain Pak, selain Eliana? Pagi-pagi begini sudah membahas Eliana. Eliana lagi, Eliana lagi."

Pak Ali tersenyum mendengar jawaban Azzam.

"Aku ingin menceritakan hal penting padamu. Untuk kebaikanmu."

"Tentang Eliana?"

"Bisa dikatakan tentang Eliana bisa juga dikatakan

"Mendengar nama Eliana saja saya sudah bosan Pak"

"Ah yang benar?"

"Benar Pak, sungguh."

"Mas, Bapak ini sudah makan asam garam lebih darimu. Bapak tidak bisa kaubohongi. Jujur saja Bapak sungguh memperhatikanmu empat hari ini. Dan Bapak melihat kamu itu sesungguhnya sangat mengagumi Putri Pak

Dubes itu. Bahkan bapak berani menyimpulkan kamu itu sebenarnya suka sama dia."

"Berarti Bapak salah menganalisis dan salah menyimpulkan!"

"Itu tak penting. Yang penting Bapak ingin memberi saran sama kamu. Ini serius, sebaiknya orang seperti kamu jangan jatuh cinta sama sekali pada Eliana, dan orang seperti kamu jangan sekali-kali memimpikan isteri model Eliana. Itu saja! "

Seketika Azzam menghentikan langkahnya. Karena ada larangan dalam saran Pak Ali ia menjadi terhenyak penasaran. Seperti Nabi Adam ketika dilarang makan buah Khuldi malah jadi penasaran. Dan begitulah manusia jika mendapat larangan seringkali reaksi yang pertama kali timbul adalah justru penasaran ingin tahu. Ada apa dilarang? Kenapa dilarang?

"Memangnya kenapa Pak?"

Pak Ali tersenyum mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut Azzam.

"Sudah kuduga, pasti pertanyaan itu yang akan langsung keluar. Kau pasti penasaran. Kenapa aku sarankan sebaiknya jangan memimpikan isteri model Eliana, alasan utamanya adalah agar kau tidak sengsara. Tidak hidup sia-sia. Agar kau bahagia! Aku melihat kau sama sekali tidak cocok jika punya isteri gadis model Eliana. Ya, dia cantik dan cerdas. Juga kaya. Anak pejabat. Tapi kebahagiaan rumah tangga tidak cukup hanya dengan memiliki isteri yang cantik, cerdas, kaya dan terhormat. Tidak. Akhir-akhir ini Eliana memang jadi buah bibir.

Termasuk di kalangan mahasiswa Al Azhar. Baik putra maupun putri. Tidak sedikit yang aku lihat sangat tertarik pada Eliana. Meskipun mereka tahu bagaimana cara berpakaianya yang terkadang tak kalah beraniya dengan artis Hollywood. Yang aku heran,, bagaimana mungkin ada mahasiswa Al Azhar tertarik dengan gadis model itu. Mana Quran dan Hadis yang telah kalian pelajari? Dan aku lihat kamu sendiri sebenarnya juga terpikat kecantikan Eliana. Aku bisa melihat dan bahasa tubuhmu sorot matamu, dan getar suaramu. Kau boleh saja mengatakan bosan mendengar namanya. Tapi aku lebih tua darimu."

"Tapi Eliana itu kalau pakai jilbab seperti ketika menjadi M.C. peringatan tahun baru hijriah tampak anggun dan cantik lho Pak?"

"Lho, bisa bilang begitu kok mengingkari kalau tertarik pada Eliana. Ya, Nicole Kidman kalau pakai jilbab juga cantik. Eliana juga. Tapi kalau di diskotik tak kalah dengan penari perut. Kau mau punya isteri seperti itu!?"

"Pak jangan membuka aib orang, jangan memfitnah orang dong!"

Pak Ali malah tersenyum.

"Kalau aku mengatakan si Tiara, mahasiswa Al Azhar yang biasa mengajar Al-Quran di Masjid SIC itu kala di diskotik tak kalah dengan penari perut barulah aku memfitnah dia. Lha ini, orang Eliana sendiri bangga cerita ke mana-mana. Bahkan ia sudah cerita di *website* pribadinya. Ayahnya yang jadi Dubes itu juga bangga. Bahkan pernah meminta putrinya menunjukkan kebolehanya dihadapan diplomat-diplomat asing.

Sampai ada seorang sutradara Mesir yang akan memintanya ikut main film. Kalau kemungkarannya itu ditutup-tutupi saya akan berusaha ikut menutupi. Ini kemungkarannya malah dipropagandakan, dibanggakan. Coba kau renungkan apakah ketika aku mewanti-wanti anak perempuanku agar tidak mencontoh Nicole Kidman yang sangat bangga tampil tanpa busana di sebuah pertunjukan teater di Inggris, aku katakan: '*jangan mengagumi orang yang suka bermaksiat terang-terangan itu!* ', apakah itu berarti aku memfitnah bintang Holywood itu? Padahal berita perbuatan gilanya itu dimuat di koran koran dan internet di seluruh dunia. "

"Kok saya tidak pernah tahu hal-hal seperti itu ya Pak?"

"Sebaiknya memang kamu tidak tahu yang begitu begitu. Kalau tahu nanti malah gawat, kau tidak jadi bikin tempe. Tidak juga jadi kuliah. Adik-adikmu di Indonesia bisa kelaparan. Karena pikiranmu ke mana mana. Aku hanya ingin mengingatkan padamu jangan mudah tertarik pada perempuan cantik. Di akhir jaman itu tidak sedikit perempuan yang cantik memesonaj namun sebenarnya adalah seorang pelacur. *Na'udzubillaah!*"

"Tapi perempuan cantik yang salehah, benar-benar salehah dan menjaga kesuciannya banyak lho Pak."

Pak Ali kembali tersenyum.

"Iya bapak percaya itu. Karena itulah kamu harus benar-benar matang dalam memilih isteri. Jangan asal cantik. Lha kebetulan Bapak punya cerita tentang gadis yang cantik, salehah, memesona dan cerdas. Kau mau mendengarkan? "

"Wah, boleh Pak."

"Kalau begitu ayo kita duduk di sana. Bapak akan cerita panjang lebar." Kata Pak Ali sambil menunjuk pembatas jalan di pinggir trotoar yang bisa diduduki. Mereka berdua berjalan ke sana. Alexandria semakin terang. Kabut mulai hilang perlahan-lahan. Pantai mulai ramai. Jalan jalan sudah mulai dipenuhi kendaraan yang lalu lalang. Di kejauhan tampak Benteng Qaitbey berdiri di ujung tanjung. Gagah dan menawan. Mereka duduk menghadap laut yang bergelombang tenang. Azzam memandang ke arah kiri, ke arah benteng. Sementara Pak Ali memandang ke arah kanan.

"Lha kalau mereka itu aku yakin wanita-wanita salehah." Gumam Pak Ali memandang Azzam, mengalihkan pandangan.

"Itu mana Pak?"

"Itu." Tunjuk PakAli ke arah rombongan gadis-gadis berjilbab. Dari cara mereka memakai jilbab dan cara mereka berjalan menunjukkan kalau mereka dari Asia. "Mereka anak-anak Malaysia. Hampir semua yang kuliah di A1 Azhar Banat di sini adalah mahasiswi dari Malaysia. Indonesia boleh dikatakan tidak ada. Semua mahasiswinya ngumpul di Cairo." Pak Ali menjelaskan panjang lebar seolah Azzam bukan mahasiswa A1 Azhar. Azzam diam saja, tanpa dijelaskan pun ia sudah tahu. Ia sudah sembilan tahun tinggal di Mesir.

"Sudahlah Pak, tidak usah membahas mahasiswi Malaysia itu. Langsung saja pada cerita yang ingin Pak

Ali sampaikan tadi. Matahari sudah bersinar terang. Kita belum sarapan."

"Baiklah Mas. Dengarkan baik-baik ya. Ceritanya ada sangkut-pautnya sedikit dengan hidupku."

Pak Ali memandang jauh ke tengah lautan. Ia mengambil nafas lalu melanjutkan,

"Dulu saya anak orang paling kaya di Pedan, Klaten. Saya kuliah di Bandung. Saat kuliah saya kenal dengan gadis asli Bandung, sebut saja namanya Neneng. Saya tergila-gila pada Neneng. Neneng memang primadona di kampus. Kecantikannya tak kalah dengan Sri Devi, bintang legendaris India itu. Sampai ia dapat julukan *Sri Devi from Bandung*. Ia anak seorang diplomat. Ibunya asli India. Pokoknya cantiknya luar biasa.

"Segala cara aku gunakan untuk mendapatkan dia. Aku yakin bisa mendapatkannya. Aku berkeyakinan kalau aku berusaha aku pasti bisa. Benar, akhirnya aku bisa menyuntingnya. Saat ayahnya tugas di London, ia minta aku membawanya ke London. Karena kami sudah keluarga sendiri, ayahnya tidak mau membiayai hidup kami di London. Aku yang harus bertanggung jawab. Aku yang harus membiayainya. Sebab akulah suaminya.

"Demi cintaku padanya segala yang kumiliki aku korbankan. Harta orangtuaku aku habiskan untuk membiayai hidup di London. Kau tahu sendirikan, betapa mahal hidup di London. Sekaya-kayanya orang Pedan yang mengandalkan hasil pertanian mampu kuat berapa lama hidup di London? Akhirnya harta orangtuaku ludes. Aku sendiri menanggung utang tidak sedikit. Aku benar benar tidak memiliki apa-apa. Aku hanya bisa kerja part

time di sebuah toko swalayan di London. Gaji kerjaku hanya bisa untuk makan. Yang menyakitkan, isteriku yang cantik itu kerja di Club Malam. Ia bisa menari ala India. Dan tiap malam ia pulang diantar pasangan barunya. Ia hidup tanpa menganggapku sebagai suaminya. Saat itu aku nyaris gila.

"Aku sangat mencintainya. Semua telah aku korbankan untuknya. Tapi ia tanpa risih sedikit pun mengatakan kepadaku, *'Ali di rumah aku isterimu, tapi di luar rumah aku milik banyak orang. Kau jangan cemburu ya. Kau justru harus bangga memiliki isteri yang disukai banyak orang!'*

"Aku tidak kuat dengan perlakuannya. Akhirnya aku ceraikan dia. Saat itu dia sedang hamil dua bulan. Tetapi aku tidak bisa yakin kalau yang sedang di kandungnya itu adalah anakku. Aku akhirnya pulang kembali ke Indonesia sebagai gembel. Keluarga besarku yang dulu kaya-raya telah hancur berantakan. Orangtua dan adik-adikku memusuhiku. Aku lalu hidup menggelandang di Solo. Di stasiun Balapan. Aku lakukan apa saja untuk dapat uang. Segala jenis kejahatan sudah pernah aku lakukan. Sampai suatu hari aku nyaris mati karena tertangkap oleh warga karpung saat aku mencuri.

"Untungnya ada seorang kiai yang menyelamatkan nyawaku. Kiai itu memiliki pesantren tak jauh dari tempat aku mencuri. Di tangan kiai itu aku insyaf. Kiai itu begitu baik. Ia bagai malaikat.

"Aku belajar agama di pesantrennya selama satu tahun. Selama satu tahun aku makan dan tidur gratis di pesantren. Setelah hidup satu tahun di pesantren barulah aku memahami untuk apa aku hidup. Aku lalu pamit hendak merantau. Pak Kiai menyarankan agar aku kerja

saja di Saudi, kebetulan ada teman Pak Kiai yang memiliki usaha kontainer di Jeddah. Namanya Pak Ahmad. Pak Ahmad membutuhkan sopir pribadi yang bisa berbahasa Inggris. Dan minta pada Pak Kiai kalau ada di antara santrinya yang bisa. Pak Kiai menawarkan padaku. Aku menerimanya dengan harapan bisa ke Tanah Suci untuk menangis kepada Allah di depan Ka'bah.

"Aku pun berangkat ke Saudi. Teman Pak Kiai itu yang membiayai tiketnya. Aku bekerja di Jeddah. Sangat nyaman. Aku merasakan hidup tenang. Hubunganku dengan Pak Ahmad sangat baik. Aku sudah dianggap saudara sendiri oleh keluarga Pak Ahmad. Aku berdoa di depan Ka'bah agar diberi pendamping hidup yang setia dan baik. Doa itu dikabulkan oleh Allah. Suatu pagi, ya pagi seperti ini, aku dipanggil Pak Ahmad. Pak Ahmad berkata, 'Li, kamu mau nikah?'

Aku kaget sekali. Memang itulah doaku setiap kali aku ada kesempatan berdoa di Multazam. 'Mau, Pak.' Jawabku. '

'Tapi dia janda beranak dua. Tidak perawan. Bagaimana? Mau?'

'Asal salehah mau Pak.'

'Dia salehah *insya Allah*. Begini Li. Kalau kau mau kau harus ke Mesir. Perempuan itu sekarang ada di Mesir. Suaminya telah meninggal setengah tahun yang lalu. Dua anaknya masih kecil-kecil. Dan ia tetap ingin di Mesir sampai punya bekal yang layak untuk hidup di Indonesia.'

"Aku langsung bertanya, 'Jadi saya nanti harus meninggalkan Jeddah dan tinggal di Mesir Pak?'

"Tidak apa-apa. Kalau kau mau kau berarti menolong janda dan dua anaknya. Kalau ikhlas besar pahalanya. Dan kau di Mesir sana akan langsung dapat pekerjaan. Jangan khawatir.'

'Apa Pak pekerjaannya, Pak?'

'Menggantikan pekerjaan almarhum suami janda itu. yaitu *cleaning service* merangkap sopir KBRL Bagaimana Li kamu mau?'

"Aku lalu menjawab, 'Baiklah, *bismillah* saya mau.'

"Akhirnya aku menikah dengan orang yang sekarang menjadi isteriku. Allah tidak hanya memberiku isteri yang salehah. Tapi Allah juga memberiku isteri yang cantik, penyabar, dan sangat pengertian. Lebih dari itu Allah menganugerahiku dua orang anak yang sangat menyejukkan hati. Dua anak itu tidak pernah menganggap aku bukan ayahnya. Mereka tahunya, ayah mereka ya aku ini. Inilah jalan hidup yang diatur oleh Allah. Sebab sekian tahun aku berumah tangga tidak juga punya keturunan. Ternyata setelah diperiksa medis aku divonis tidak bisa punya keturunan. Aku semakin sayang pada isteri dan anak-anakku. Mereka pun semakin sayang padaku. Anakku yang pertama sekarang kuliah di Malaysia. Anak yang kedua kuliah di Fakultas Kedokteran UNS Solo. Seperti yang kau ketahui, di sini aku hidup berdua bersama isteri. Sesekali kami yang menjenguk mereka atau mereka yang menjenguk kami. Kini aku sangat bahagia. Tahun depan aku dan isteri

berencana meninggalkan Mesir. Alhamdulillah kami sudah punya rumah di Solo Baru."

Pak Ali menghela nafas. Ada gurat kepuasan yang tergrurat di wajahnya. Pak Ali membetulkan letak kaca matanya. Azzam merasa belum puas. Ia merasa belum mendapatkan apa yang dijanjikan Pak Ali.

"Lha cerita gadis cantik salehahnya mana Pak?"

Pak Ali tersenyum "Sabar tho Mas. Gadis cantik saja yang kaupikir."

"Lho Pak Ali tadi kan bilangny mau cerita tentang gadis cantik yang salehah. Lha ini sudah ke mana-mana kok belum muncul-muncul juga."

"Kau ini kok inginnya meloncat. Langsung ke intinya. Film kalau langsung ke intinya tidak menarik. Novel kalau langsung kau baca intinya juga tidak menarik. Kau harus sabar membacanya. Baca yang urut bab demi bab. Paragraf demi paragraf. Kata demi kata. Huruf demi huruf. Baru akan kautemukan keindahan rangkaian novel itu. Keutuhan cerita novel itu. Jangan lompat-lompat. Jangan main potong langsung ke inti. Cerita tentang gadis salehah yang indah ini juga begitu. Ada rangkaian ceritanya yang tidak boleh ditinggalkan. Kalau ditinggalkan ceritanya tidak utuh. "

"Sudahlah Pak, ayo dilanjutkan saja ceritanya. Jangan malah ceramah tentang novel segala. Apa hubungannya? Kayak sastrawan saja!"

"Lho erat sekali hubungannya cerita dengan novel lho Mas. Begini..."

Azzam langsung memotong,

"Dilanjut saja ceritanya Pak. Tentang sastra, hubungan cerita dengan novel biar nanti saya baca sendiri saja di perpustakaan SIC. Keburu siang Pak."

"Baiklah. Anakku yang kuliah di Malaysia itu laki laki namanya Amir. Dulu selesai SMP di SIC langsung kulempar ke Al Munawwir Krpyak Jogja. Selesai Madrasah Aliyah langsung dapat beasiswa ke Madinah. Sekarang S.2 di Malaysia. Dia belum men ikah. Dia sendiri tidak tahu kisah kelam masa lalu sebelum tobat. Dia hanya tahu aku adalah seorang ayah yang dulu pernah nyantri di pesantren. Dan aku pikir dia tidak perlu tahu. Biar dia tahu yang baik-baik saja. Nanti kalau dia mau cari isteri baru akan bapak kasih tahu. "

"Berarti kira-kira dia seusia dengan saya ya Pak."

"Lebih tua kamu dua tahun. Aku lanjutkan ya. Sedangkan adiknya yang kini kuliah di Fakultas Kedokteran UNS, sejak SMP sudah kuletakkan di pesantren."

"Di pesantren mana Pak?"

"Di pesantren tempat aku nyantri dulu. Aku titipkan pada Pak Kiai yang menggembelngu selama satu tahun itu. Pak Kiai itu narnanya K.H. Lutfi Hakim. Nama pesantrennya, Daarul Quran. Terletak di Desa Wangen, Polanharjo."

"Oh ya saya tahu Pak. Saya dulu pernah ke sana sekali. Itu kan arahnya dari Popongan terus ke barat Dekat dengan daerah Janti Klaten. "

"Ya benar."

"Terus hubungannya apa pesantren itu dengan cerita gadis cantik yang salehah itu? Apa yang Pak Ali maksud adalah anak gadis Pak Ali itu?" Azzam sudah tidak sabar. Ia merasa Pak Ali ceritanya melingkar-lingkar tidak segera sampai yang dimaksud.

"Tidak. Sama sekali tidak. Aku sudah tahu standar kecantikan yang kaupakai. Standar kamu adalah Eliana dan gadis-gadis Mesir. Maka anak gadisku meskipun menurutku cantik, tapi jika standarnya Eliana bisa dikatakan tidak cantik. Bersabarlahsedikit, sudah hampir sampai pada tujuan. Aku kembali ke alur cerita. Anak gadisku itu aku titipkan kepada Pak Kiai Lutfi. Beliau jaga dan beliau didik dengan baik. Pada saat yang sama Pak Kiai Luffi punya anak gadis yang sangat cerdas. Dan sangat cantik. Sungguh sangat cantik. Kecantikannya ibarat permata maknun yang mengalahkan semua permata yang ada di dunia. Aku berani bertaruh kecantikannya bisa mengatasi Eliana. Ini menurutku lho Mas. Sebab kecantikan seorang perempuan di mata lelaki itu relatif. Dan untuk kecerdasannya aku berani bertaruh, tak banyak gadis seperti dia. Aku tahu persis, sebab aku pernah belajar pada ayahnya selama satu tahun. Jika Eliana bisa bahasa Prancis dan Inggris. Maka Putri Pak Kiai Lutfi ini bisa bahasa Arab, Inggris dan Mandarin. Saat di Madrasah Aliyah dia pernah ikut program pertukaran pelajar ke Wales,U.K. Dan apa kau tahu di mana dia sekarang?"

Azzam menggelengkan kepala.

"Dia sekarang ada di Carro. Sedang menempuh S.2 di Kuliyyatul Banat, Al Azhar. Dia sedang mengajukan judul tesisnya."

"Sedang S.2? Siapa namanya? Kok saya tidak pernah dengar ceritanya."

"Namanya Anna Althafunnisa."

"Anna Althafunisa?"

"Ya."

"Baru kali ini saya dengar nama itu. Aneh sekali. Padahal orang-orang di rumah saya semuanya aktivis. Tapi mereka kok tidak pernah nyebut-nyebut nama itu ya?"

"Tidak banyak orang yang tahu. Sebab Anna Althafunnisa menyelesaikan S.1-nya tidak di Cairo. Tapi di Alexandria sini. Ia lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswi Malaysia daripada mahasiswi Indonesia. Dan Anna lebih memilih menutup diri dari kegiatan-kegiatan yang bersifat glamour. Kalau kau sempat membaca majalah Al Wa'yu Al Islami, cobalah cari edisi bulan lalu. Ada artikel dia dimuat di sana. Dia memakai nama pena Anna Lutfi Hakim."

"Sekarang dia tinggal di Cairo?"

"Iya. Dialah gadis cantik dan salehah yang aku maksud. Dan saat ini ayahnya menginginkan dia segera menikah. Aku pikir kamu lebih baik menikah dengan orang yang sekualitas Anna daripada dengan yang model Eliana."

Kalau kamu mendapatkan Anna, kamu telah mendapatkan surga sebelum surga. Percayalah padaku. Aku tahu betul kualitas Anna, ayahnya, dan keluarganya. Mereka dari golongan orang-orang yang ikhlas. Saran saya khitbahlah Anna Althafunnisa itu sebelum bidadari dari Pesantren Daarul Quran itu dikhitbah orang lain."

Hati Azzam berbunga-bunga. Ada rasa sejuk yang tiba-tiba menyelinap ke dalam dadanya. Namun ia tiba-tiba diserang rasa ragu.

"Apa saya pantas melamarnya Pak? Apa saya pantas untuknya? Saya ini S.1 saja sudah sembilan tahun belum juga selesai. Dan apa prestasi saya? Apa yang bisa saya andalkan? Membuat tempe? Apa ada kiai yang mau anaknya menikah dengan penjual tempe?"

"Kenapa kamu jadi inferior begitu. Percayalah padaku, Pak Kiai Lutfi itu tidak pernah memandang dunia. Dunia itu remeh bagi beliau. Datanglah, lamarlah. Belilah tiket, pulanglah ke Indonesia dan lamarlah bidadari itu!"

"Waduh kalau harus pulang berat Pak. Apa tidak ada cara lain selain pulang?"

Pak Ali diam mengerutkan keningnya, sebentar kemudian, wajahnya cerah. Setengah berteriak ia menjawab, "Ada! Kau bisa melamar lewat Ustadz Mujab. Ustadz Mujab itu masih keluarga dekat Kiai Lutfi. Kau datang saja Ustadz Mujab dan sampaikan maksudmu untuk disampaikan kepada Kiai Lutfi dan Anna. Insya Allah semua akan mudah. Ustadz Mujab kau kenal kan?"

"Wah lebih dari kenal. Saya sangat akrab dengannya. Tapi yang membuat saya heran, kenapa beliau sama

sekali tidak pernah menyinggung nama Anna Althafunnisa sama sekali ya?"

"Itulah mahalnya Anna Althafunnisa. Tidak sembarangan dibicarakan. Tidak sembarangan diobral. Bukankah permata yang sangat mahal itu jaran dipamerkan orang?"

"Pak Ali punya fotonya?"

"Aduh, sayang sekali tidak punya. Tapi itu tidak penting. Langsung saja kau lamar. Kalau setelah menyuntingnya kamu menyesal, akan aku serahkan leherku ini untuk kaupancung. Sungguh!"

Azzam tersenyum. Kata-kata terakhir Pak Ali semakin membuatnya mantap sekaligus penasaran. Seperti apa Anna itu? Namun, ia merasa telah mendapat jawaban atas tekad yang ia ikrarkan sebelum tidur tadi malam. Tekad yang ia rajut dengan doa.

Ia yakin Anna adalah jawaban atas doanya yang ia bawa sampai tidur. Ia yakin bukanlah sebuah kebetulan jika pagi itu Pak Ali akan bercerita tentang Anna Althafunnisa. Itu bukanlah kebetulan belaka. Sebab ia meyakini bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini tidak ada yang kebetulan. Semua sudah ditulis takdirnya dan diatur oleh Yang Maha Kuasa. Tekadnya telah bulat. Begitu sampai di Cairo ia akan datang ke rumah Ustadz Mujab. Datang untuk menanyakan gadis yang disebutsebut Pak Ali sebagai "Bidadari dari Pesantren Daarul Quran".

Ia akan menanyakan apakah gadis itu masih kosong, belum dikhitbah orang? Apakah gadis itu bisa

dipinangnya? Kalau ya, maka ia akan langsung meminangnya. Saat itu juga kalau bisa. Tak ada lagi keraguan dalam hatinya.



4



CERITA FURQAN

Berulang kali Eliana menelpon kamar Azzam. Tak ada yang menjawab. Ia ingin membuat perhitungan dengan Azzam. Kata-kata Azzam tadi malam ia anggap sangat merendharkannya. Ia sangat tersinggung. Apalagi tadi malam pemuda kurus itu memutus pembicaraan dengannya secara sepihak. Siapa dia berani-beraninya berlaku tidak sopan padanya? Baginya tindakan Azzam itu tidak hanya tidak sopan, tapi sangat menghينanya. Ia memang orang yang mudah emosi jika ada sedikit saja hal yang tidak sesuai dengan suasana hatinya.

Eliana mondar-mandir di lobby hotel. Ia memperhatikan dengan seksama orang-orang yang duduk dan lalu lalang di situ. Ia menanti Azzam untuk dilabraknya. Ia hendak memarahinya seperti ia memarahi pembantu-pembantunya yang melakukan sesuatu yang membuatnya murka.

Pagi itu suasana hotel sudah terasa sangat panas bagi Eliana. Ia menanyakan keberadaan Azzam kepada semua orang Indonesia. Para mahasiswa, rombongan Penari Saman, para staf KBRI, bahkan ayahnya sendiri. Semua menjawab tidak tahu pasti. Ada yang menjawab mungkin sedang jalan-jalan di Pasar El Manshiya. Ada yang menjawab mungkin sedang mencari sesuatu di Abu Qir. Ada yang menjawab mungkin sedang ziarah ke Masjid Nabi Daniyal. Ada yang menjawab mungkin sedang renang di pantai. Semua jawaban tidak ada yang memuaskannya. Ia ingin segera bertemu dengan pemuda tidak tahu diuntung itu. Ia ingin segera menumpahkan segala murkanya. Ia ingin segera melumatnya jika bisa. Sementara Azzam dan Pak Ali berjalan santai menelusuri pantai. Azzam melepas sandalnya dan membiarkan kakinya telanjang menginjak pasir pantai yang lembut.

"Pak Ali." Sapa Azzam pelan.

"Ya, Mas."

"Pak Ali sudah lapar?"

"Iya."

"Mau sarapan di hotel?"

"Entah kenapa ya Mas. Aku kok sudah bosan banget sarapan di hotel."

"Saya juga Pak Ali. Kalau begitu kita cari *tha'miyah bil baidh*⁷ di luar hotel yuk?"

"Ayuk."

Mereka langsung berjalan mencari kedai *tha'miyah*, kedai yang menjual makanan khas Mesir terdekat. Saat mereka melintasi jalan raya menuju ke kedai itu seseorang memanggil-manggil nama mereka. Mereka menengok ke arah suara. Ternyata si Romi. Mahasiswa asal Madura yang dipercaya membuat dan menjaga stand Sate Madura. Anak asli Pamekasan itu berjalan dengan setengah berlari ke arah mereka. Tubuh kurusnya dibalut kaos hitam dan celana panjang hitam. Tangan kanannya menenteng kantong plastik hitam.

"Ada apa Mi?" Sapa Azzam begitu jaraknya dengan Romi tidak terlalu jauh.

"Anu, anu Mas Khairul. Kamu dicari-cari oleh Mbak Eliana. Kelihatannya kok dia sedang marah. Segeralah kamu ke lobby hotel. Jika tidak segera ke sana aku kuatir dia semakin marah. Dan jika dia marah celakalah kita semua. Cepat-cepatlah kamu minta maaf?"

"Minta maaf atas apa Mi?"

"Ya tidak tahu. Yang penting minta maaf. Mungkin dia tersinggung karena sesuatu yang tidak kamu sadari. Apa

7 *tha'miyah bil baidh*: Makanan khas Mesir, berbentuk sandwich isinya antara lain sayur, kentang goreng, dan telur rebus yang dihancurkan bersama isi lainnya.

sih beratnya minta maaf? Jangan sampai kemarahannya berimbas pada bisnis kita."

"Wualah tho Mi, kamu kok berpikir terlalu jauh. Kenapa kamu takut sekali rezeki kamu terancam oleh kemarahan seorang Eliana. Apalagi dia. marahnya sama aku. Kok kamu yang takut?"

"Tidak gitu Mas Khairul. Saya hanya tidak mau ambil risiko. Saya tidak mau susah. Marahnya orang kaya sering membuat susah orang miskin. Marahnya pejabat sering membuat susah rakyat. Eliana kalau membawabawa ayahnya kan bisa membuat kita repot. Bukan begitu PakAli?" Jelas Romi sambil memandang PakAli. PakAli hanya menyahut ringan, "Itu urusan kalian."

Azzam memandang Pak Ali. Wajah Pak Ali tetap seperti semula, tak ada perubahan. Lalu sambil menepuk pundak Romi, Azzam menenangkan,

"Jangan berpikir ke mana-mana. Tenanglah, tak akan terjadi apa-apa. Akan segera kutemui Eliana."

Romi hanya diam saja.

"Kau mau ke mana Mi? Kau kemari hanya untuk menemui kami atau ada keperluan lain?" Tanya Azzam mengalihkan pembicaraan.

"Aku mau renang di pantai. Terakhir sebelum pulang. "

"Bawa salin?"

"Bawa. Ini." Jawab Romi sambil mengangkat kantong plastiknya.

"Kok sendirian? Tidak ngajak teman?"

"Iya yang lain tak ada yang mau. Katanya sudah bosan. Ya sudah, aku berangkat sendiri saja. Atau kau mau menemani?"

"Aduh aku masih banyak hal yang harus aku bereskan. Ya sudah ya. Hati-hati."

"Ya."

Azzam dan Pak Ali melanjutkan perjalanan ke kedai *tha'miya*. Romi semakin mendekati pantai. Udara belum hangat betul. Orang yang berenang di pantai bisa dihitung dengan jari. Saat itu belum banyak pengunjung yang datang. Sebab masih ada sisa-sisa musim dingin. Pantai itu akan menjadi sangat ramai ketika libur musim panas datang.

"Mas Khairul. Saya sarankan kau damai saja sama putrinya Pak Dubes itu. Tidak usah cari penyakit. Aku tidak tahu masalahmu dengannya. Tapi damai adalah hal yang disukai oleh fitrah umat manusia di mana saja." Saran Pak Ali.

Azzam lalu menjelaskan kejadian tadi malam setelah pulang dari El Muntazah. Tentang telpon Eliana. Tentang hadiah spesial berupa ciuman khas Prancis. Tentang jawabannya. Tentang keputusan pembicaraan secara sepihak darinya. Pak Ali mendengarkan sambil berjalan.

"Ada saran tambahan Pak Ali?" Tanya Azzam sambil mensejajarkan langkahnya dengan langkah Pak Ali yang agak lambat.

"Saranku. Sebaiknya kau minta maaf. Lalu jelaskan dengan detil dan baik-baik kenapa menolak ciuman itu. Tidak usah dihadapi dengan emosi. Api bertemu api akan semakin panas. Emosi lebih banyak merugikannya daripada menguntungkannya

"Aku sangat yakin dia sangat marah Pak. Trus bagaimana cara meredamnya?"

"Gampang. Hati wanita mudah diluluhkan. Belikan dia hadiah kejutan. Dia akan merasa senang. Rasa senang bisa meredam amarah. Sebab amarah itu datang biasanya karena rasa tidak senang."

"Enaknya hadiahnya apa ya Pak?"

"Apa saja yang bisa didapat pagi ini. Tidak harus mahal."

"Pak Ali punya usul, barang apa begitu?"

Pak Ali mengerutkan dahi sesaat. Tiba-tiba wajahnya seperti bersinar.

"Yah ini saja. Belikan saja makanan khas Mesir kesukaannya. Ini mudah didapat pagi ini dan murah."

"Kalau dia sudah makan pagi bagaimana? Apa tidak jadi mubazir?"

"Percayalah, dia belum makan pagi. Orang kalau sedang marah malas makan. Dia akan makan kalau marahnya

mulai reda. Percayalah dia belum makan pagi. Dan percayalah dia juga sudah bosan dengan menu hotel."

"Apa makanan kesukaannya Pak?"

"*Habasy takanat*." ⁸

"Yang benar Pak? Masak gadis selangsing dia suka *habasy takanat*?"

"Iya. *Habasy takanat* itu tidak otomatis bikin gemuk Iho. Bikin kenyang iya. Tapi bikin gemuk belum tentu."

"Ayo Pak kalau begitu kita segera beli."

Mereka berdua berdua mempercepat langkah. Sampai di kedai yang dituju, mereka memesan empat *tha'miyah bil baidh* untuk dimakan di situ dan dua *habasy takanat*, untuk dibungkus. Pemilik kedai itu adalah orang Mesir gemuk dengan jenggot hampir menutupi setengah wajahnya. Keangkeran wajahnya sirna oleh senyum dan keramahannya. Azzam senang dengan keramahan itu. Sebab tidak sedikit pemilik kedai *tha'miyah* yang tidak ramah. Ia masih ingat dengan pemilik kedai *tha'miyah* di kawasan Hay E1 Ashir Cairo yang sangat tidak ramah. Tak pernah senyum. Ia pernah diabaikan. Benar-benar diabaikan. Pemilik itu melayani semua orang Mesir tapi seolah-olah tidak melihat keberadaannya. Ia sama sekali tidak dianggap. Ia sendiri tidak tahu, apa sebabnya.

⁸ Makanan mirip *tha'miyah bil baidh*, hanya isinya lebih bermacam-macam sehingga porsiinya lebih besar.

Azzam melahap *tha'miyah bil baidh* dengan lahap. Pak Ali juga. Setelah kenyang mereka menuju hotel. Di tengah jalan Pak Ali menghentikan langkahnya dan berkata,

"Mas. *Habasy takanat*-nya biar saya saja yang memberikan. Kalau sudah dia makan, saya akan mengatakan itu hadiah darimu. Kau Jalan jalan saja dulu. Kira-kira satu jam. Setelah itu kau boleh datang. Dan *insya Alaaah* semua akan damai dan aman."

"Wah ide yang bagus itu Pak." Sahut Azzam berbinar. Ia lalu menyerahkan bungkus berisi *habasy takanat* itu kepada Pak Ali. Pak Ali tersenyum. Lalu berjalan ke hotel. Sementara Azzam langsung naik Eltramco ke Pasar El Manshiya. Ia ingin membeli oleh-oleh untuk teman-teman satu rumahnya

Begitu masuk hotel, Pak Ali langsung ditanya oleh Eliana seolah-olah Eliana sudah lama menantinya.

"Pak Ali ke mana saja? Lihat tukang masak kurus itu tidak?" Nadanya tidak lembut seperti biasanya.

"Saya dari jalan jalan menghirup udara pantai. Biar segar. Tukang masak kurus itu yang Mbak Eliana maksud siapa? Si Romi?"

"Bukan si Romi. Itu si Khairul."

"Kalau si Romi saya tahu. Dia sedang renang di pantai. Kalau Khairul sekarang persisnya saya tidak tahu. Tadi sih ketemu di jalan. Dia naik Eltramco ke El Manshiya."

Eliana mendengus. Wajah yang biasanya putih cemerlang itu tampak merah padam. Ia lalu duduk di sofa. Tak jauh darinya dua remaja putri Mesir sedang berbincang-bincang dengan serunya. Seseekali terdengar suara cekikikan dari mereka. Pak Ali duduk di depan Eliana.

"Eh ngomong-ngomong Mbak Eliana sudah makan pagi?" Tanya Pak Ali.

"Belum Pak. Lagi tidak nafsu. Apalagi menu hotel. Sudah bosan sekali rasanya."

Pak Ali tersenyum, lalu berkata,

"Kalau *habasy takanat* mau?"

Mendengar tawaran Pak Ali, wajah Eliana sedikit cerah.

"Wah itu boleh Pak. Sebenarnya saya lapar. Yuk kita keluar cari *habasy takanat* Pak Ali yuk?"

"Tak usah keluar. Ini saya sudah bawa. Tadi saya baru saja makan *tha'miyah bil baidh*. Ini saya bawa untuk Mbak Eliana." Jawab Pak Ali sambil menyerahkan bungkusannya dalam plastik hitam berisi *habasy takanat*.

"Wah terima kasih banget Pak ya. Wah enaknyanya langsung dimakan saja ini. Pak temani saya ke restaurant yuk. Biar ini saya makan di sana sambil minum the panas."

"Ayo."

Mereka berdua lalu masuk *Lourantos Restaurant*.

Desain interior restoran itu perpaduan Arab dan Eropa. Menu yang dihidangkan pagi itu adalah menu Arab dan Italia. Tapi *habasy takanat* tidak ditemukan di situ. Eliana menyantap *habasy takanat* dengan lahap dan penuh semangat. Selesai menyantap makanan khas Mesir itu Eliana lalu menyeruput teh panasnya yang kental. Gadis itu kelihatan begitu menikmati makan paginya. Dan Pak Ali melihatnya dengan hati lega.

"Ada apa sih Mbak, kok mencari Mas Insinyur Khairul? Kelihatannya ada urusan penting ya?"

"Ya. Aku sedang marah padanya?"

"Kenapa?"

"Ia berani menghinaku tadi malam."

"Ah yang benar saja Mbak. Saya sama sekali tidak percaya anak itu berani menghina Mbak."

"Pak Ali percaya atau tidak percaya itu tidak penting "

"Bukan begitu Mbak Eliana. Saya khawatir Mbak Eliana salah paham. Sebab saat ketemu saya tadi Mas Khairul justru memperlihatkan hal yang sebaliknya pada saya. Mas Khairul begitu perhatian sama Mbak. Tadi saya dan Mas Khairul juga bertemu Romi. Romi bilang Mbak Eliana marah besar pada Khairul. Khairul malah tersenyum saja. Terus Khairul nitip pada saya untuk memberikan *habasy takanat* ini pada Mbak."

"Apa!? Jadi bukan Pak Ali yang membelikan untuk saya?"

"Bukan. Yang membelikan itu Mas Khairul. Lha yang membawa kemari saya."

"Pak Ali, PakAli kenapa tidak bilang dari tadi. Aduh, aduh, aduh! Saya kira itu dari PakAli."

"Saya tadi kan bilang, ini saya bawa *habasy takanat*. Yang membelikan adalah Khairul. Dititipkan pada saya."

"Kenapa tidak dia sendiri yang memberikan pada saya!?"
Tanya Eliana ketus.

"Saya tidak tahu Mbak Eliana. Kelihatannya dia tergesa gesa. Dia bilang mau belibarang-barang di pasar. Tidak ada waktu lagi katanya. Yang penting ini menunjukkan bahwa Mas Khairul sendiri tidak merasa memiliki masalah pada Mbak Eliana. Kalau dia merasa memiliki masalah mana mungkin mau membelikan *habasy takanat*, makanan kesukaan Mbak. Justru kelihatannya dia sangat menghormati Mbak. Dan ingin membuat Mbak merasa senang."

Eliana diam. Kata-kata Pak Ali masuk ke dalam hatinya. Menyejukkan panas amarahnya. Tapi ia belum bisa lega sepenuhnya. Amarahnyabelum mau juga sirna seluruhnya.

"Tapi tadi malam dia berkata kasar ditelpon pada saya Pak. Dia juga memutuskan pembicaraan seenaknya saja! Apa itu tidak penghinaan PakAli!?"

Pak Ali tersenyum.

"Mungkin saat itu Mas Khairul sedang capek. Letih. Orang kalau letih itu pikirannya bisa tidak jernih. Cobalah ingat, kemarin itu ia kerja sejak pagi sampai malam."

Penjelasan Pak Ali semakin meluluhkan hatinya.

"Semestinya Mbak Eliana harus berterima kasih pada Mas Khairul. Enam hari ini tenaga dan waktunya ia curahkan untuk membantu Mbak Eliana. Bahkan dalam kondisi sangat letih, dia masih mau membakarkan ikan untuk membantu Mbak Eliana. Dan pagi ini, dia mengirim sesuatu yang sangat Mbak suka. Semestinya Mbak berterima kasih sama dia. Saya dengar orang Barat yang terdidik itu mudah mengucapkan terima kasih pada orang yang membantunya." Sambung Pak Ali.

Amarah Eliana perlahan mereda. Ruang di hatinya yang semula berisi amarah yang meluap-luap pada Azzam perlahan berubah diisi rasa kasihan. Ia menyesal sudah sedemikian emosi dan marah, sementara orang yang akan dimarahinya sedemikian tulus padanya. Diam-diam menyusup ke dalam dadanya rasa malu pada dirinya sendiri. Ia menyadari apa yang disampaikan Pak Ali ada benarnya. Penjual tempe yang pandai masak itu memang sudah banyak membantunya.

"Pak Ali. Nanti kalau ketemu Mas Khairul sampaikan terima kasih saya ya atas *habasy takanat*-nya. Saya mau mandi dan berkemas-kemas." Kata Eliana dengan wajah lebih cerah.

"*Insyallah*, tapi kalau menyampaikan sendiri tentu lebih baik." Jawab Pak Ali dengan senyum mengembang.

"Ya. Nanti kalau ketemu dia." Tukas Eliana sambil bangkit dari duduknya

* * *

Di sebuah toko buku di E1 Manshiya, Azzam bertemu dengan Furqan. Setelah berpelukan, Furqan mengajak Azzam menemaninya makan roti *kibdah*⁹ di samping sebuah masjid tua sambil berbincang-bincang. Azzam menuruti ajakan teman lamanya itu dengan senang.

"Saya ini sedang bingung menentukan pilihan." Kata Furqan sambil mengunyah roti *kibdah*-nya.

"Pilihan apa?" Sahut Azzam kalem. Matanya memandang ke arah seorang kakek berjubah abu-abu yang berjualan tasbih dan kopiah putih. Kakek itu duduk termenung. Matanya memandang ke arah jalan. Azzam berusaha mereka-reka apa yang ada dalam pikiran kakek itu saat itu.

"Bingung memilih dua gadis yang sama-sama memiliki kelebihan untuk aku nikahi." Jawaban Furqan membuat Azzam langsung mengalihkan pandangannya dari kakek berjubah abu-abu ke wajah Furqan yang masih asyik dengan roti *kibdah*-nya.

"Ceritanya bagaimana?" Tanya Azzam dengan nada serius.

⁹ Roti *kibdah*: ternasuk makanan khas Mesir berbentuk roti berbentuk panjang diisi hati sapi.

Furqan menghentikan makannya. Ia meneguk air putih untuk membersihkan tenggorokannya. Lalu memandang Azzam lekat-lekat.

"Aku akan cerita. Tapi janji tidak kaubocorkan siapa siapa. *Masyi?*"¹⁰

"*Masyi.*"

"Begini. Aku saat ini sedang dikejar-kejar sama Eliana. Putri Pak Dubes itu?"

"Dikejar-kejar Eliana? Ah yang benar Fur!?" Azzam kaget mendengar penuturan sahabatnya itu.

"Benar. Aku tidak bohong. Kau tahu sendirilah Rul. Eliana itu bukan mahasiswi Al Azhar yang sangat menjaga akhlak. Ia lulusan Prancis. Ia langsung saja bicara terus terang padaku. Tadi malam dia menanyakan lagi jawabanku. Aku belum jawab. Eliana aku lihat sudah berusaha fair dan jujur. Ia telah menceritakan semua hubungannya dengan pacar-pacarnya yang gagal. Ia sudah pernah ganti pacar lima kali. Sekali waktu di SMA. Empat kali waktu di Prancis. Duapacarnya yang terakhir adalah orang bule. Eliana menyadari tidak cocok dengan mereka. Ia ingin hidup yang lurus-lurus saja. Dia bilang ingin memiliki suami yang bisa membimbingnya. Jujur saja Rul. Aku tertarik padanya. Aku tertarik tidak semata mata karena kecantikan wajahnya. Tapi aku tertarik karena potensi yang ada dalam dirinya yang jika diarahkan di jalur yang benar bisa sangat bermanfaat bagi umat."

¹⁰ *Masyi* setuju.

"Potensi itu misalnya apa Fur?"

"Kau tahu sendiri kepiawaiannya menulis dalam bahasa Inggris dan Prancis. Pesona keartisan dirinya. Dia bercerita akan main dalam sebuah film garapan sutradara Mesir. Dan ia juga sudah ditawari main film di Indonesia. Tak lama lagi dia akan menjadi artis Rul. Dan kau bayangkan jika artis itu bisa memberikan teladan yang baik. Maka masyarakat yang mengaguminya akan meniru kebajikannya. Jika keartisannya nanti digunakan untuk berdakwah, apa tidak dahsyat Rul."

"Kalau yang terjadi sebaliknya bagaimana? Misalnya ia jadi artis terus gaya hidupnya yang hedonis sebagaimana artis pada umumnya bagaimana? Apa kau sudah benar-benar tahu siapa Eliana?"

Furqan terdiam sesaat. Ia lalu berkata,

"Aku melihat kesungguhan Eliana untuk baik. Itu yang meyakinkan aku. Dia akan baik jika dibimbing oleh yang mampu membimbingnya."

"Terus yang kau bingungkan apa? Kelihatannya kau sudah mantap begitu"

"Masalahnya aku sudah terlanjur melamar seseorang. Dia mahasiswi A1 Azhar. Tapi sampai sekarang dia belum memberi jawaban. Aku bingung. Kalau aku batalkan lamaranku dan aku memilih Eliana yang sudah jelas mengejakku aku takut dianggap lelaki plin-plan. Aku takut dianggap memainkan anak orang. Tapi kalau aku menunggu terlalu lama, aku takut akhirnya lamaranku itu ditolak, dan aku khawatir Eliana sudah berubah pikiran. Aku bingung Rul."

"Begitu kok bingung. Percayalah padaku, tak ada mahasiswi Cairo yang akan menolak lamaranmu, kecuali mahasiswi itu sudah punya calon atau ia sudah dilamar orang. Siapa yang menolak lamaran pemuda tampan, cerdas kaya dan kandidat master dari *Cairo University*? siapa? Hanya gadis tolol yang akan menolak. Yang cerdas itu ya Eliana. Ia mengejar kamu karena dia cerdas. Aku yakin Eliana sudah tahu reputasi kamu dengan baik. Maka percayalah mahasiswi yang kau lamar itu pasti mau. Kalau begitu sebenarnya kau sudah bisa memutuskan apa yang harus kauputuskan."

"Kau tidak tahu sih siapa mahasiswi itu."

"Memangnya dia siapa?"

Furqan ragu untuk menjawab. Akhirnya dia tidak mau berterus terang.

"Ah sudahlah kalau itu rahasia. Aku tidak enak menyebutnya." Lirihnya.

"Ya sudah. Kalau begitu ya *istikhara* saja."

"Ya, *insya Allah*. Kau ada nasihat untukku?"

Azzam tersenyum.

"Tinggalkan apa yang meragukan bagimu, dan ambillah yang tidak meragukan bagimu."

"Terima kasih. Yuk kita ke hotel. Pakai taksi saja. Biar aku yang bayar."

"Ayo"

Sebelum pergi terlebih dahulu Furqan membayar roti *kibdah* yang dibawanya. Cerita Furqan semakin mengukuhkan hati Azzam bahwa ia tidak boleh mengharapkan Eliana. Bisa jadi Eliana akan menjadi isteri sahabatnya itu. Ia tidak mau mengarah apa yang kelihatannya diarah juga oleh sahabatnya. Namun ia masih ragu apakah bisa orang seperti Eliana diajak untuk berdakwah dan berkomitmen menjalankan agama dengan baik. Apakah orang seperti Eliana tidak akan melihat aturan-aturan agama sebagai dogma yang membatasi kebebasannya sebagai manusia? Apa reaksi Furqan jika Eliana hendak memberihadiah ciuman khas Prancis padanya? Ia hanya bisa berharap bahwa sahabatnya itu akan ditunjukkan yang terbaik oleh Allah Swt. Sebab tak ada yang baik di dunia ini kecuali datangnya dari *Allah Subhanahu wa ta'ala*.



5



MEMINANG

Siang itu sebelum jam dua belas, semua orang dalam rombongan "Pekan Promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Alexandria" sudah keluar dari hotel. Tepat jam setengah satu mereka sudah bergerak meninggalkan Alexandria menuju Cairo. Rombongan yang terdiri atas empat puluh lima orang itu meluncur ke Cairo dengan dua mobil mewah KBRI, satu bus dan satu mobil barang.

Azzam duduk di samping Romi. Pak Ali mengendarai BMW bersama Pak Dubes dan teman Pak Dubes. Mobil mewah satunya dikendarai oleh Atase Pendidikan dan Atase Perdagangan. Yang lainnya ikut dalam bus yang tak kalah nyaman. Baru keluar dari Alexandria Romi sudah harus ke toilet. Ia tidak sempat membersihkan perutnya sebelum berangkat sebab tergesa gesa. Ia tadi

terlalu asyik berenang di pantai dan nyaris lupa waktu. Kalau saja Pak Atase Perdagangan tidak mengabsen semua orang di lobby, bisa jadi Romi akan ketinggalan.

Saat Romi pergi ke toilet itulah Eliana yang duduk agak di belakang maju dan duduk di tempat duduk Romi yang kosong. Azzam dan Eliana belum sempat berbincang sejak peristiwa pemutusan pembicaraan tadi malam. Eliana mendahului percakapan,

"Eh Mas Khairul, terima kasih atas kiriman habasy takanat-nya ya? "

"Oh sama-sama. Oh iya, sama minta maaf atas sikap saya yang mungkin tidak berkenan tadi malam. Mungkin itu membuat Mbak Eliana marah. Saya dengar dari Romi tadi pagi Mbak marah."

"Ah tidak. Hanya sedikit emosi saja. Kita lupakansaja itu semua. Ini kalau boleh sayatanya, kenapa kau menjawab mendapat ciuman Prancisitu musibah. Saya yakin Mas Khairul tadi malam mengatakan dengan serius."

Azzam tersenyum. Ia geli sendiri mendengar perkataan Eliana. Katanya lupakan saja semuanya, tapi masih bertanya tentang jawabannya tadi malam. Namun ia tidak mau mengungkit hal itu. Ia ingin langsung menjawab pertanyaan Eliana.

"Setiap orang punya prinsip. Dan prinsip seseorang itu biasanya berdasar pada apa yang diyakininya. Iya kan Mbak?" Kata Azzam mengawali jawabannya.

"Iya." Kata Eliana sambil menganggukkan kepala. Saat itu ia sama sekali tidak memandang Azzam sebagai tukang masak, tapi memandang Azzam sebagai seorang mahasiswa yang memiliki satu sikap dan pendirian.

"Saya juga memiliki prinsip. Prinsip hidup. Prinsip hidup saya itu saya dasarkan pada Islam. Sebab saya paling yakin dengan ajaran Islam. Di antara ajaran Islam yang saya yakini adalah ajaran tentang menjaga kesucian. Kesucian lahir dan kesucian batin. Kenapa dalam buku-buku fikih pelajaran pertama pasti tentang thaharah. Tentang bersuci. Adalah agar pemeluk Islam senantiasa menjaga kesucian lahir dan batin. Di antara kesucian-kesucian yang dijaga oleh Islam adalah kesucian hubungan antara pria dan wanita. Islam sama sekali tidak membolehkan ada persentuhan intim antara pria dan wanita kecuali itu adalah suami isteri yang sah. Dan ciuman gaya Prancis itu bagi saya sudah termasuk kategori sentuhan sangat intim. Yang dalam Islam tidak boleh dilakukan kecuali oleh pasangan suami isteri. Ini demi menjaga kesucian. Kesucian kaum pria dan kaum wanita.

"Ketika saya mengatakan bahwa jika sampai saya melakukan ciuman itu dengan wanita yang tidak halal bagi saya, maka saya telah menodai kesucian saya sendiri dan menodai kesucian wanita itu. Dan itu bagi saya

adalah suatu musibah yang luar biasa besarnya. Saya telah kehilangan kesucian bibir saya. Tidak hanya itu, saya juga kehilangan kesucian jiwa saya. Jiwa saya telah terkotori oleh dosa yang entah bagaimana cara menghapusnya. Jika bibir ini kotor oleh gincu bisa dibersihkan dengan air atau yang lainnya. Tapi jika terkotori oleh bibir yang tidak halal, kotor yang tidak tampak bagaimana cara membersihkannya. Meskipun bisa beristighfar, meminta ampun kepada Allah tetap saja bibir ini pernah kotor, pernah ternoda, pernah melakukan dosa yang menjijikkan. Saya tidak mau melakukan hal itu. Saya ingin menjaga kesucian diri saya seluruhnya. Saya ingin menghendaki kesucian ini kepada isteri saya kelak. Biar dialah yang menyentuhnya pertama kali. Biar dialah yang akan mewangikan jiwa dan raga ini dengan sentuhan-sentuhan yang mendatangkan pahala. "

"Itulah prinsip yang saya yakini. Mungkin saya akan dikatakan pemuda kolot. Pemuda primitif. Pemuda kampung. Pemuda tidak tahu perkembangan dan lain sebagainya. Tapi saya tidak peduli. Saya bahagia dengan apa yang saya yakini kebenarannya. Dan saya yakin Mbak Eliana yang pernah belajar di negeri yang mengagungkan kebebasan berpendapat itu akan bisa menghargai pendapat saya. "

Azzam menjelaskan panjang lebar. Eliana mendengarkan dengan seksama. Tak terasa air matanya berkaca-kaca. Ia belum pernah mendengarkan penjelasan tentang kesucian seperti itu sebelumnya.

"Aku mengerti." Lirih Eliana.

"Terima kasih atas penjelasannya. Lanjutnya.

Saat itu Romi keluar dari toilet. Eliana lalu kembali ke tempatnya semula. Penjelasan Azzam masih membekas dalam hatinya. Tiba-tiba ia merasa dirinya sangat kotor. Bibirnya entah berapa kali bercium dengan pria yang belum menjadi suaminya. Ia tidak bisa menghitungnya. Untuk pertama kalinya ia merasa menjadi perempuan yang tidak berharga. Ia teringat dengan saudara sepupunya yang tinggal di pelosok Lumajang. Namanya Nurjanah. Sejak kecil selalu memakai jilbab. Saat diajak salaman ayahnya saja tidak mau. Ayahnya sempat tersinggung. Tap sepupunya yang sekarang menjadi pengajar di sebuah Madrasah Ibtidaiyyah itu bersikukuh dengan pendiriannya. Tidak mau bersentuhan kecuali dengan lelaki yang halal baginya. Sekarang baru ia tahu rahasianya. Itu karena ajaran kesucian itu. Nurjanah bersikukuh mempertahankan kesucian dirinya secara utuh. Tiba-tiba ia merasa gadis seperti Nurjanah alangkah lebih muliaknya. Ia merasa tidak ada apa adanya dibanding Nurjanah. Ada yang merembes dari ujung kedua matanya.

Bus terus melaju membelah padang sahara yang luas. Sejauh mata memandang yang tampak adalah hamparan padang pasir kecoklatan. Ada yang rata, ada yang bergelombang seperti berbukit-bukit. Eliana memandang ke jendela. Ia melihat debu-debu berhamburan di pinggi

jalan. Angin berhembus sangat kencang. Namum bus terus melaju dengan tenang.

* * *

Sampai di Cairo. Azzam langsung meluncur pulang kerumahnya di Hay El Asher. Tepat menjelang Maghrib ia sampai di rumah. Teman satu rumahnya menyambutnya dengan penuh kerinduan. Ia minta mereka untuk membuka kardus berisi oleh-olehnya. Isinya kurma isi kacang. Buah Zaitun. Kacang Arab berwarna hijau. Dan Makaronah untuk dimasak. Tak ada yang istimewa Sernua adalah makanan Mesir yang sebenarnya ada di Cairo. Namun mereka tetap menyambut oleh-oleh itu dengan penuh antusias dan gembira.

Azzam langsung mandi. Setelah itu ia langsung pamitan pergi.

"Ceritanya nanti saja ya. Aku ada urusan penting sekali malam ini." Kata Azzam pada mereka. Mereka pun menganggukpahaman.

Azzam meluncur ke Hay El Sabe'. Ia shalat Maghrib di Masjid Ridhwan. Tujuannya setelah itu hanya satu, yaitu ke rumah Ustadz Saiful Mujab, untuk melamar Anna Althafunnisa. Ia sampai ke masjid itu saat imam sudah rakaat kedua. Ia bahagia melihat Ustadz Mujab ada. Di shaf kedua. Ia takbir di shaf ketiga. Selesai shalat ia

bertemu dengan Ustadz Mujab. Dan Ustadz Mujab tersenyum gembira berjumpa dengannya.

"Lho, aku dengar kau ikut rombongan KBRI ke Alexandria. Kok sudah di sini, Rul?" Sapa Ustadz Mujab.

"Iya Ustadz. Baru pulang menjelang Maghrib tadi dan langsung meluncur kesini." Jawab Azzam.

"Ada urusan apa? Kok kelihatannya penting sekali sampai tidak istirahat segala. Malah langsung kemari?"

"Saya ada urusan pribadi yang sangat penting. Saya ingin membicarakannya pada Ustadz. Ustadz ada waktu?"

"O begitu. Boleh-boleh. Ayo kita ke rumah"

Mereka lalu pergi ke rumah Ustadz Mujab yang tak jauh dari Masjid Ridhwan itu. Ustadz Mujab yang sedang S. 2 di Institut Liga Arab itu hidup di Cairo bersama keluarganya. Bersama anak dan isterinya. Rumahnya sederhana. Namun rumah itu membuat betah siapa saja yang berkunjung ke sana. Tak lain dan tak bukan, karena keramahan pemilik rumahnya. Yaitu Ustadz Mujab dan isterinya.

Setelah duduk diruang tamu beberapa saat, dan teh panas dikeluarkan bersama satu piring roti cokelat, ustadz Mujab bertanya pada Azzam dengan mata memandang lekat-lekat,

"Ada urusan apa? Apa yang bisa kubantu?"

"Saya sebenarnya malu Ustadz. Saya tidak tahu dari mana saya harus memulai." Jawab Azzam.

"Tidak usah malu. Jika kebaikan yang dicari tidak usah malu."

"Baiklah Ustadz. Saya ingin minta bantuan Ustadz untuk melamar seseorang untuk saya." Kata Azzam dengan suara bergetar.

"Oh itu. Begitu saja kok malu. Kamu memang sudah saatnya kok Rul." Ustadz Mujab biasa memanggilnya "Rul" kependekan dari "Khairul" yang diambil dari namanya "Khairul Azzam". Jadi di Cairo ada yang memanggilnya "Mas Khairul", "Mas Insinyur", "Rul", "Irul" dan ada yang memanggil dengan nama belakangnya yaitu "Azzam". Yang memanggil dengan panggilan Azzam hanya orang-orang satu rumahnya saja. Itu pun atas permintaannya. Sedangkan di luar rumah banyak yang memanggil "Khairul" dan "Insinyur".

"Aku akan membantu sebisanya. Siapa nama gadis yang kaupilih itu. Dan siapa nama orang tuanya. Orang mana? Kalau di Al Azhar, tingkat berapa?" Ustadz Mujab melanjutkan.

Dengan mengumpulkan semua keberaniannya ia menjawab dengan suara bergetar. Dan dengan hati bergetar pula,

"Namanya Anna Althafunnisa Putri Pak Kiai Luffi Hakim. Asal Klaten. Kalau tidak salah sekarang sedang program pascasarjana di Kuliyyatul Banat, Al Azhar."

Ustadz Mujab kaget mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Azzam. Ia seperti mendengar suara petir yang nyaris merobohkan apartemen di mana dia dan keluarganya tinggal.

"Anna Althafunnisa?" Tanya Ustadz Mujab tidak percaya.

Azam mengangguk dengan tetap menundukkan kepala.

Ustadz Mujab menghela nafas panjang. Ia seperti hendak mengeluarkan sesuatu yang menyesak di dadanya.

"Siapa yang mengabarkan kamu tentang Anna Althafunnisa?"

"Ada. Tapi dia tidak mau disebut-sebut namanya Ustadz,"

Ustadz Mujab kembali menghela nafas panjang.

"Allahlah yang mengatur perjalanan hidup ini. Sungguh aku ingin membantumu Rul. Tapi agaknya takdir tidak

menghendaki aku bisa membantumu kali ini. Anna Althafunnisa itu masih terhitung sepupu denganku. Aku tahu persis keadaan dia saat ini. Sayang kau datang tidak tepat pada waktunya. Anna Althafunnisa sudah dilamar orang. Ia sudah dilamar oleh temanmu sendiri.

"Sudah dilamar temanku sendiri? Siapa?"

"Furqan! Ia sudah dilamar Furqan satu bulan yang lalu."

Mendengar hal itu tulang-tulang Azzam bagai dilolosi satu per satu. Lidah dan bibirnya terasa kelu. Furqan lagi. Ia berusaha keras mengendalikan hati dan perasaannya untuk bersabar.

"Maafkan aku Rul. Aku sarankan kau mencari yang lain saja. Mahasiswi Indonesia di Al Azhar kan banyak. Dunia tidak selebar daun kelor." Ustadz Mujab berusaha menenteramkan.

"Iya Ustadz. Tapi saya akan mencari yang seksualitas Anna Althafunnisa. "

Ustadz Mujab terhenyak mendengar jawaban Khairul Azzam. Begitu mantapnya ia memasang standar. Ia seolah lah sudah tahu persis Anna Althafunnisa.

"Apa kamu sudah pernah ketemu Anna?"

"Belum."

'Sudah pernah tahu wajahnya?'

"Belum."

"Aneh. Bagaimana mungkin kau begitu mantap memilih Anna Althafunnisa? Bagaimana mungkin kau menjadikan Anna sebagai standar."

"Firasat yang membuat saya mantap Ustadz."

"Tapi menikah tidak cukup memakai firasat Rul. Jujur Rul aku sangat kaget dengan standarmu ini. Baiklah aku buka sedikit. Anna adalah bintangnya Pesantren Daarul Quran. Sejak kecil ia menghiasi dirinya dengan prestasi, dan prestasi selain dengan akhlak mulia tentunya. Ia menyelesaikan S.1-nya di Alexandria dengan predikat *mumtaz*. Kalau ingin memiliki isteri seperti dia. Cobalah kau menstandarkan dirimu dulu seperti dia. Kalau aku jadi orang tuanya, dan ada dua mahasiswa Al Azhar yang satu serius belajarnya yang satu hanya sibuk membuat tempe. Maaf Rul, pasti aku akan memilih yang lebih serius belajarnya. Kau tentu sudah paham maksudku. Bukan aku ingin menyinggungmu, tapi aku ingin kau memperbaiki dirimu. Aku ingin kau lebih realistis. Cobalah kauraba apa opini di Cairo tentang dirimu."

"Iya Ustadz. Terima kasih. Ini akan jadi nasihat yang sangat berharga bagi saya." Jawab Azzam dengan mata berlinang. Kalimat Ustadz Saiful Mujab sangat berat ia terima. Ia sangat tersindir. Tapi ia tidak bisa berbuat apa apa. Dengan bahasa lain, sebenarnya Ustadz Mujab

seolah ingin mengatakan bahwa dia sama sekali "tidak berhak" melamar Anna. Atau lebih tepatnya sama sekali "tidak layak" melamar Anna. Hanya mereka yang berprestasi yang berhak dan layak melamarnya.

Dan lagi-lagi, prestasi yang dilihat adalah prestasi akademis. Dan di mata orang-orang yang mengenalnya di dunia akademis, ia sangat dipandang remeh karena tidak juga lulus dari Al Azhar. Padahal sudah delapan tahun lebih ia menjalaninya.

Azzam lalu minta diri. Dalam perjalanan ke rumahnya ia meneteskan air mata. Ia berusaha tegar dan sabar. Namun setegar-tegarnya ia adalah manusia biasa yang memiliki airmata. Ia bukan robot yang tidak memiliki perasaan apa-apa. Ia mengusap air matanya. Ia tidak bisa menyalahkan siapa saja jika ada yang meremehkannya. Karena memang kenyataannya ia belum juga lulus. Ia berusaha meneguhkan hatinya bahwa hidup ini terus bergulir dan berproses.

"Baiklah saat ini aku belum berhasil menunjukkan prestasi. Tapi tunggulah lima tahun kedepan. Akan aku buktikan bahwa, aku, Khairul Azzam berhak melamar gadis salehah yang mana saja."

Sampai di rumah ia langsung ke kamarnya untuk istirahat. Diatas meja masih tergeletak surat dari Husna, adiknya di Indonesia yang mengabarkan bahwa si kecil Sarah perlu operasi amandel. Dan perlu biaya seragam pondok pesantren. Ia langsung teringat akan tanggung

jawabnya sebagai kakak tertua. Ia menangis. Ia merasakan betapa sayangnya Allah kepadanya. Allah masih ingin ia fokus pada tanggung jawabnya membiayai adik-adiknya. Inilah hikmah yang ia dapat dari peristiwa kekecewaannya karena Anna telah dilamar orang lain.

"Allah belum mengizinkan aku menikah. Aku masih harus memperhatikan adik-adikku sampai ke gerbang masa depan yang jelas dan cerah. Kalau aku menikah saat ini, perhatianku pada adik-adikku akan berkurang." Ia berbisik pada dirinya sendiri. Ia bertekad untuk menutup semua pintu hatinya. Dan akan ia buka kembali saat nanti sudah pulang ke Indonesia. Setelah ia sudah selesa S.1 dan adik-adiknya sudah bisa ia percaya mampu meraih masa depannya.

Tiba-tiba ia tersenyum.

"Bodohnya aku kenapa aku memasukkan Eliana dan Anna ke dalam hati. Bodohnya aku. Tugas yang jelas di mata menuntut tanggung jawab saja masih panjang kok malah tergoda dengan yang tidak jelas." Gumamnya lagi pada diri sendiri.

Ia menancapkan tekadnya untuk bekerja lebih keras lagi. Dan ia akan belajar lebih keras. Ia ingin sukses dua duanya. Ia lalu teringat harus segera mengirimkan uang ke Indonesia. Ke rekening Husna, agar si Sarah bisa belajar dengan tenang di pesantrennya. Ia ingin adik bungsunya itu menghafal Al-Quran. Tiba-tiba ia rindu seperti apa adik bungsunya itu. Ia tidak tahu seperti apa

wajah adiknya itu sebenarnya. Ia hanya tahu wajahnya yang ada di foto. Sebab ia belum pernah bertemu dengannya sama sekali. Saat ia meninggalkan Indonesia dulu, Sarah masih berada dalam kandungan ibunya.

"Ah semua sudah ada yang mengatur. Yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika saatnya ketemu nanti akan ketemu juga." Gumamnya dalam hati.



6



LAGU-LAGU CINTA

Jam setengah tiga. Purnama bulat sempurna. Bintang-bintang bertaburan menghias angkasa. Malam itu Kota Cairo terasa sejahtera. Angin musim semi mengalir semilir. Pelan. Berhembus dari utara ke selatan. Menerobos sela-sela pintu dan jendela apartemen. Menebarkan kesejukan-kesejukan.

Dua ekor kucing bercengkerama. Sese kali mengeong. Sese kali menjerit-jerit, melengking lengking membahana. Keduanya kejar-kejaran dengan suara yang sangat gaduh bagi yang mendengarnya. Di taman sebuah apartemen di kawasan Mutsallats, dua ekor kucing itu menikmati indahnya musim semi. Diiringi tasbih daun daun yang dibelai angin musim semi, mereka saling merayu. Mereka mendendangkan lagu-lagu cinta. Ya.

Lagu cinta yang sangat indah, yang hanya bisa dipahami oleh mereka berdua.

Tak begitu jauh dari situ, sebuah kedai kopi tampak masih ramai. Belasan orang terjaga menikmati musim semi dengan minum kopi, menghisap shisha, main kartu dan berbincang tentang apa saja. Ada yang sedang menikmati film india. Ada juga yang sedang berdiskusi dengan serius. Temanya meloncat-loncat, ke mana-mana.

Musim semi memang indah. Paginya indah. Siangnya indah. Sorenya indah. Malamnya pun indah. Lebih lebih bagi mereka yang menikmatinya dengan penghayatan ibadah.

Namun demikian, ada juga orang-orang yang sama sekali tidak peduli dengan datangnya musim semi. Ada juga bahkan yang tidak pernah merasakan datangnya musim semi. Mereka bahkan nyaris tidak pernah merasakan adanya pergantian musim. Semua itu, lantaran kerasnya kehidupan yang harus mereka hadapi dan lalui. Lantaran mereka harus terus memeras otak dan menghadapi hidup dengan kucuran keringat dan bekerja tiada henti.

Di antara orang-orang yang nyaris tak pernah peduli datangnya musim semi itu adalah "Mas Insinyur" Khairul Azzam, dan beberapa orang mahasiswa yang bekerja dengannya.

Malam itu, di kamarnya yang berada di sebuah apartemen, tepat di samping taman di mana ada dua ekor

kucing yang sedang mendengarkan lagu-lagu cinta, ia masih juga belum istirahat dari pekerjaannya. Sementara teman-temannya satu rumah sudah larut bermesraan dengan mimpi indahny masing masing.

Azzam masih sibuk berkutat dengan kacang kedelainya yang telah ia beri ragi. Dengan penuh kesabaran ia harus membungkusnya agar menjadi tempe. Sejak lamarannya pada Anna Althafunnisa telah didahului oleh sahabatnya sendiri, Azzam memutuskan untuk total bekerja. Sejak Ustadz Mujab menyarankan agar ia mengukur dirinya, ia memutuskan untuk total membaktikan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai ibadah dan rahmah yang tiada duanya. Ia juga meniatkannya sebagai tempaan dan pelajaran hidup yang harus ia tempuh di universitas besar kehidupan. Ia yakin, semua itu tidak akan sia-sia. Bukankah Allah tak pernah menciptakan segala sesuatu dengan kesia-siaan.

Ia tidak lagi memiliki mimpi yang melangit tentang calon isteri. Ia sudah bisa mengaca diri. Ia yakin jodohnya telah ada, telah disiapkan oleh Allah Swt. Maka ia tidak perlu kuatir. Jodoh adalah bagian dari rezeki. Rezeki seseorang sudah ada jatahnya. Dan jatah rezeki seseorang tidak akan diambil oleh orang lain. Begitulah yang tergores dalam pikirannya. Maka ia merasa tenang dan tenteram. Tetapi tempaan hidup, ilmu hidup harus diusahakan. Allah tidak akan menambah ilmu seseorang kecuali seseorang itu berusaha menambah ilmunya. Ia merasa bekerja serius adalah bagian dari upaya menambah ilmu dan bagian dari usaha mengubah nasib.

Sejak peristiwa itu ia merasa harus lebih serius menghadapi hidup. Ia mulai membangun diri untuk berproses tidak hanya sukses secara bisnis, tapi juga sukses secara akademis. Ia mulai menata diri untuk menyelesaikan S.1 tahun ini juga. Setelah itu ia tetap akan belajar dan belajar tiada hentinya.

Wajahnya tampak lelah. Kedua matanya telah merah. Namun sepertinya ia tak mau menyerah. Dalam kondisi sangat letih, ia harus tetap bekerja. Ia tak mau kalah oleh keadaan. Ia tak mau semangatnya luntur begitu saja oleh rasa kantuk yang terus menderanya. Bila sudah begitu, ia selalu ingat perkataan Al Barudi yang selalu melecut jiwanya,

*Orang yang memiliki semangat.
Ia akan mencintai semua yang dihadapinya.*

Ia melihat jam yang tergantung di dinding kamarnya. Ia menghela nafas dalam-dalam. Sudah masuk ujung malam, dua jam lagi pagi datang. Ia harus menyelesaikan pekerjaannya dengan segera. Ia harus punya waktu untuk istirahat, meskipun cuma satu jam memejam mata.

Ia lalu berdiri dan menggerak-gerakkan tubuhnya untuk menghilangkan rasa linu dan pegal yang begitu terasa. Dua menit ia melakukan gerakan senam ringan. Lalu kembali jongkok. Dan kembali membungkus kedelai calon tempe dengan penuh ketelitian dan kesabaran.

Tepat pukul tiga kurang lima menit ia berdiri dan bernafas lega. Pekerjaannya telah usai. Masih ada sedikit waktu untuk istirahat sebelum Subuh tiba. Alat-alat kerjanya ia rapikan. Ia letakkan pada tempatnya. Segera ia membersihkan tangannya dan mengambil air wudhu. Sebelum merebahkan badannya di atas tempat tidur, terlebih dahulu ia sempatkan dirinya untuk shalat tahajud dua rakaat lalu shalat Witir. Ia membaca tasbeih sambil mengatur jam bekernya. Lalu perlahan tidur.

Baru saja matanya terpejam, ia mendengar namanya dipanggil-panggil pelan. Pintu kamarnya juga diketuk, pelan.

"Kang Azzam... KangAzzam!"

Dengan perasaan sangat berat, kepala sedikit pusing, ia bangkit.

"Siapa? " tanyanya.

"Hafez Kang."

Azzam turun dari tempat tidurnya dan beranjak membuka pintu kamarnya. Di depan pintu kamarnya berdiri seorang pemuda berkaca mata.

"Ada apa Fez?" tanya Azzam.

"Maaf Kang, saya tidak kuat lagi. Saya tidak bisa tidur Kang. Saya tidak tahu harus bagaimana? Saya perlu

orang yang saya ajak bicara. Saya mau minta pertimbangan Kang Azzam. Saya tidak kuat lagi Kang." Jelas Hafez dengan suara serak.

"Masih tentang perasaanmu pada Cut Mala?"

"Iya Kang."

"Aku tahu kau pasti berat menanggung perasaan itu Fez. Tapi afwan 11 , aku belum tidur. Aku harus istirahat. Bila tidak aku bisa ambruk. Nanti saja kita bicarakan Setelah shalat Subuh ya. Kau baca Al-Quran saja sana untuk menenangkan jiwa sambil menunggu Subuh. Nanti kalau sudah Subuh aku dan teman-teman dibangunkan. Gitu ya?"

"Tidak bisa sekarang Kang?"

"Aku tidak kuat Fez. Aku baru saja selesai membungkusi tempe. Aku sangat lelah. Aku butuh istirahat."

"Baiklah Kang. Setelah shalat Subuh."

Pemuda berkaca mata itu beranjak ke kamarnya. Azzam menutup kamarnya. Tanpa dikunci. Ia merebahkan badannya. Ia tahu Hafez menghadapi masalah serius. Tapi ia perlu istirahat. Dan membicarakannya setelah Subuh ia rasa tidak terlambat. Subuh sudah sangat dekat. Ia kembali berdoa, memejamkan mata dan tidur. Lelap.

Sementara Hafez keluar dari kamarnya dengan membawa mushaf. Ia mengikuti saran Azzam. Di ruang tamu ia membaca Al-Quran dengan suara pelan. Ia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi menghayati dan mentadabburi apa yang dibacanya. Pikirannya tetap saja tertuju pada Cut Mala. Ia sendiri tidak tahu kenapa satu bulan ini hati dan pikirannya tidak bisa lepas dari Cut Mala. Mahasiswi Al Azhar dari Aceh yang tak lain adalah adik kandung teman yang paling akrab dengannya, yaitu Fadhil. Ia tidak menyadari bahwa perasaan cintanya pada gadis Aceh itu tumbuh dengan begitu lembut dan perlahan. Dan sekarang perasaan itu sudah sedemikian membuncah. Berbunga-bunga. Bahkan nyaris tak bisa dikuasainya.

Sedemikian membuncahnya perasaan itu, hingga ia tak bisa berbuat apa-apa. Padahal saat itu, ia harus konsentrasi memikirkan ujian Al Azhar yang tinggal satu bulan lagi. Yang ada dalam pikiran dan hatinya selalu saja Cut Mala. Wajah Cut Mala. Suara Cut Mala. Langkah kaki Cut Mala. Budi bahasa Cut Mala. Gaya bahasa Cut Mala. Tingkah laku dan perangainya yang halus, sopan, dan sangat menjaga diri. Prestasi prestasinya yang selalu terukir dengan gemilang. Bahkan pendapat-pendapatnya yang tertuang dalam pelbagai buletin kemahasiswaan di Cairo.

Itu semua telah membuat hati Hafez begitu kagum padanya. Ah, tak hanya kagum, tapi ada sesuatu yang aneh mendera-dera hatinya, entah apa namanya. Ia

merasa, di dunia ini tak ada gadis yang ia anggap sempurna untuk menjadi pendamping hidupnya, menjadi ibu dari anak-anaknya, selain gadis dari Tanah Rencong itu.

Sehap kali ia mendengar nama itu disebut, hatinya selalu bergetar. Berdesir-desir. Disebut oleh siapa saja. Termasuk ketika ia mendengar nama itu disebut oleh Fadhil kakak kandung Cut Mala sendiri.

Dan setiap kali ia membaca nama gadis kelahiran Ulee Kareng Banda Aceh itu tertulis di buletin, buletin apa saja. rasa cintanya bertambah-tambah.

Ia merasa sudah nyaris gila. Ia sadar perasaan seperti itu tidak boleh menjajah dirinya. Tapi entah kenapa ia merasa sangat tidak berdaya. Ia membaca Al-Quran dengan perlahan dan ia kembali tidak berdaya. Cut Mala hinggap lagi di kelopak matanya.

Sudah sekuat tenaga ia mengusir kelebatan bayangan Cut Mala, tapi tak kuasa. Semakin ia coba mengusirnya, justru semakin jelas bayangan Cut Mala bersemayam di benaknya. Ia benarbenar tak berdaya.

Dalam ketidak berdayaan, kehadiran bayangan Cut Mala, malah ia rasakan sebagai sebuah kegilaan dan kenikrnanan, kenikmatan dan kegilaan. Bagaimana tidak. Saat ia berusaha mentadabburi apa yang ia baca, saat itu justru muncul bayangan yang tidak-tidak di benaknya: "Seandainya ia telah menikah dengam Cut Mala, lalu di

penghujung malam seperti itu ia membaca Al-Quran bareng Cut Mala. Bergantian. Terkadang ia yang membaca, Cut Mala yang mendengarkan. Atau Cut Mala yang membaca, ia yang menyimak dengan seksama. Alangkah indahnya. Alangkah indahnya.”

Ia memejamkan mata. Setetes airmata jatuh ke mushaf yang ia baca.

Ia sesenggukan. Menangis dengan perasaan cinta, sedih, rindu dan merasa berdosa bercampur jadi satu.

"Ya Allah, ampuni dosa hamba-Mu ini. Ya Allah, jika yang kurasakan ini adalah sebuah dosa maka ampunilah dosa hamba-Mu yang lemah ini."

Dalam doa dan istighfarnya, ia sangat berharap bahwa Allah Swt. mengasihani orang-orang yang sedang jatuh cinta seperti dirinya.

Di ufuk timur, langit menyemburkan warna merah. Fajar perlahan menyingsing. Sebuah menara mengumandangkan azan. Disusul menara kedua.

Beberapa detik kemudian azan berkumandang dari beribu menara yang menjulang di Kota Cairo. Azan dari menara Masjid Ar Rahmah membangunkan Cut Mala yang tinggal di kawasan Masakin Utsman. Tepatnya

Masakin Utsman 72/605, tak jauh dari Masjid Ar Rahmah yakni masjid yang oleh orang-orang Indonesia disebut "Masjid Planet".

Disebut "Masjid Planet" karena bentuknya yang tidak seperti masjid pada umumnya, tapi mirip bangunan dari planet lain. Ada juga yang menyebut "Masjid UFO", karena bentuknya agak mirip UFO.

Gadis Aceh itu membangunkan teman-temannya. Ketika ia masuk kamar Tiara, ia mendapati kakak kelasnya itu masih bersimpuh di atas sajadahnya dengan terisak-isak. Ia tidak ingin mengganggunya.

Cut Mala atau lengkapnya Cut Malahayati, tinggal di dalam flat yang cukup luas itu dengan empat orang mahasiswi. Flat itu memiliki tiga kamar tidur berukuran cukup luas. Satu dapur. Satu kamar mandi. Balkon. Dan ruang tamu yang juga luas. Flat itu tergolong mewah. Semua lantainya full karpet. Di ruang tamu ada seperangkat sofa yang diimpor dari Italia. Dapur full keramik. Dan kamar mandi yang tak kalah dengan hotel bintang tiga. Flat itu juga dilengkapi telpon, pemanas air, kulkas, kompor gas bahkan pengatur suhu udara diruang tamu.

Cut Mala dan teman-temannya bisa dikatakan beruntung. Sebab untuk flat yang semewah itu mereka hanya membayar tiga ratus pound perbulan. Untuk ke kuliah pun seringkali ia memilih jalan kaki. Sebab flatnya dengan kuliah banat tidaklah jauh

Pemilik flat itu bernama Madam Zubaida. Seorang pengusaha yang kaya. Ia memiliki perusahaan travel dan beberapa toko sepatu di Cairo dan Alexandria. Madam Zubaida sangat pemurah dan baik hati. Ia memiliki tiga orang anak. Satu putri, dua putra. Dua anaknya berada di luar negeri. Yang putri bernama Yasmin, sedang kuliah di Prancis, dan telah menikah dengan seorang staf Kedutaan Mesir di Paris. Anaknya yang nomor dua, kuliah di Istanbul. Hanya si Bungsu yang menemaninya. Masih kuliah di Fakultas Kedokteran Cairo University. Setahu Cut Mala, Madam Zubaida memiliki tiga rumah di Cairo. Satu di kawasan Mohandisin yang ia tempati bersama putra bungsunya. Yang kedua di kawasan Ma'adi, dan yang ketiga di Masakin Utsman Nasr City yang disewakan kepada mahasiswi dari Indonesia.

Tujuan Madam Zubaida menyewakan flatnya di Masakin Utsman memang tidak semata mata untuk mendapatkan uang, tapi agar flatnya ada yang menjaga, merawat dan mengurusnya. Maka ia hanya percaya pada para mahasiswi. Khususnya mahasiswi Indonesia. Kebetulan Madam Zubaida pernah memiliki seorang pembantu perempuan dari Indonesia. Madam Zubaida sangat terkesan dengan kehalusan budi dan ketelatenan pembantunya itu dalam mengurus rumahnya. Maka sejak itu ia sangat percaya pada perempuan dari Indonesia. Perempuan Indonesia memang luar biasa di mata Madam Zubaida.

Setiap bulan Madam Zubaida datang mengontrol keadaan flatnya pada hari yang tidak ia tentukan. Dan ia selalu puas, karena para mahasiswi dari Indonesia yang meninggalkan flatnya benar-benar menjaga dan merawat flatnya dengan baik. Cut Mala dan teman temannya bahkan selalu menjaga seluruh ruangan flat itu dengan pengharum ruangan, agar selalu segar dan wangi udaranya.

Bisa dikatakan, seluruh penghuni rumah itu adalah mahasiswi yang bernaung dalam Keluarga Mahasiswa Aceh. Cut Mala dari Pidie dan Tiara dari Banda Aceh. Keduanya benar-benar asli Aceh, maksudnya kedua orangtua mereka memang asli Aceh. Selain mereka berdua ada Cut Rika dan Masyithah. Keduanya tidak berdarah Aceh murni, namun tidak ada bedanya dengan yang berdarah Aceh. Cut Rika, lahir di Peukan Bada, Aceh Besar, tapi ia besar dan menghabiskan masa remajanya di rumah neneknya di Bandung. Ayahnya asli Peukan Bada, ibunya asli Bandung. Dan terakhir adalah Masyithah, gadis paling cantik di rumah itu. Bahkan, mungkin mahasiswi Indonesia paling cantik di Cairo. Hanya saja tidak banyak yang tahu seperti apa sesungguhnya kecantikannya. Sebab, dalam keseharian ia selalu memakai cadar.

Masyithah lahir di Aceh, ayahnya asli Syiria, ibunya asli Pakistan. Jadi sama sekali tidak ada darah Aceh yang mengalir dalam dirinya. Tapi sejak pertama kali melihat dunia ia telah jadi orang Aceh.

Masyithah lahir di Banda Aceh saat ayahnya mendapat tugas dari Rabithal 'Alam Islami untuk mengajar di IAIN Ar Raniry. Saat melahirkannya, ibunya meninggal dunia. Ayahnya tetap teguh untuk menyelesaikan tugasnya berdahwah dan mengajar di Aceh.

Ia dirawat oleh seorang gadis dokter yang membantu kelahirannya. Entah bagaimana awalnya, akhirnya dokter asli Aceh yang merawatnya itu berhasil disunting ayahnya. Dialah ibunya, yang ia kenal sekarang. Meskipun sesungguhnya ia ibu tiri, tapi ia tak pernah merasa menjadi anak tiri. Sejak itu ayahnya pindah kewarga-negeraan menjadi orang Indonesia. Sekarang ayahnya bekerja di Kedutaan Besar Syiria di Jakarta. Sementara ibunya bekerja di RSCM Jakarta. Masyithah sudah bisa berbahasa Arab sejak kecil. Maka wajar jika ia paling fasih berbahasa Arab di rumah itu. Selain bahasa Arab, ia juga fasih berbahasa Indonesia dan Aceh.

Cut Mala dan teman-temannya menjalankan shalat Subuh berjamaah. Mereka menggelar sajadah di ruang tamu. Yang menjadi imam pagi itu Cut Rika. Mahasiswa tingkat tiga jurusan tafsir itu membaca surat An Nisa'. Bacaannya tartil dan fasih. Suaranya indah. Semuanya larut dalam penghayatan kalam ilahi. Usai shalat mereka zikir, mengingat Allah Swt., lalu membaca *Al Ma' tsurat*.¹² Setelah itu mereka kembali ke kamarnya masing-masing untuk tilawah.

12 Kumpulan dzikir dan doa dari Rasulullah Saw. Yang dibaca pada pagi dan sore hari

Cut Mala mengikuti Masyithah masuk kamar. Mereka berdua memang tinggal dalam kamar yang sama. Keduanya lalu larut dalam tadarus Al-Quran. Cut Mala terus membaca. Sementara Masyithah menyudahi bacaannya. Ia menyalakan komputernya. Tiara mendekati Cut Mala. Cut Mala menyudahi bacaannya.

"Mau aku ajak jalan jalan Dik Mala? " Lirih Tiara.

"Mau Kak."

"Yuk kita keluar. Kita ke Hadiqah Dauliyah. Sekalian menghirup udara pagi. Aku ingin sedikit bicara denganmu. "

"Ayuk."

Cut Mala melepas mukenanya. Memakai jubah hijau tuanya dan memakai jilbab hijau mudanya. Setelah yakin dengan penampilannya ia melangkah keluar kamar mengikuti Tiara. Masyithah yang mengetahui ke mana mereka akan pergi berteriak,

"Jangan lupa nanti mampir beli roti."

"Insya Allah. " Jawab Cut Mala.

* * *

Usai shalat Subuh, Azzam tetap di masjid, demikian juga Hafez. Azzam membaca dua halaman mushafnya lalu mendekab Hafez yang duduk terpekur tak jauh darinya. Beberapa orang Mesir duduk melingkar untuk membaca Al-Quran bergantian. Biasanya Azzam menyempatkan ikut, tapi kali ini ia sudah berjanji pada Hafez.

"Sebaiknya kita berbincang-bincang di luar sana sambil berjalan-jalan dan menghirup udara pagi" kata Azzam pada Hafez.

Hafez mengangguk. Keduanya keluar meninggalkan masjid dan berjalan menelusuri trotoar ke arah Mahatta Gami'.

"Kau bilang kau akan konsentrasi pada studimu Fez. Apa kau lupa dengan itu?" Kata Azzam seraya menghentikan langkahnya. Hafez juga menghentikan langkahnya.

"Aku inginnya begitu Kang. Tapi entah kenapa aku sama sekali tidak bisa melupakan dia. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Aku bingung aku harus bagaimana. Saat shalat, aku membayangkan jika shalat bersamanya. Saat membaca Al-Quran aku membayangkan jika aku membaca Al-Quran bergantian dengannya. Saat berdoa pun aku juga mengingat dirinya. Aku harus bagaimana Kang?"

"Ini penyakit, kau harus sadar itu Fez!"

"Aku sadar Kang, sangat sadar. Aku tak boleh membayangkan wajahnya. Itu tidak boleh. Itu haram. Tapi bayangan wajahnya datang begitu saja Kang. Aku bisa gila Kang. Aku rasa satu-satunya jalan aku harus berterus terang pada Fadhil, bahwa aku mencintai adiknya dan aku langsung akan melamarnya dan menikahinya secepatnya"

Azzam tersenyum.

"Itu pikiran yang bagus. Menikah. Tapi masalahnya apa kamu yakin adik si Fadhil. Siapa itu namanya Cut Nala?"

"Bukan Nala Kang, Mala."

" O ya Cut Mala. Apa kamu yakin dia siap untuk menikah. Dia baru tingkat dua. Sedang asyik-asyiknya merasakan dinamika hidupnya sebagai seorang mahasiswi. Bahkan seorang aktivis. Terus kalau dia siap menikah apa kamu yakin dia mau menikah denganmu? "

"Lalu aku harus bagaimana Kang?"

"Kau harus melupakannya. Jika dia jodohmu, percayalah, dia tidak akan ke mana-mana. Dia tidak akan diambil siapapun juga."

"Tapi rasanya sangat susah Kang."

"Aku tahu. Selama kau masih satu rumah dengan Fadhil kau takkan bisa melupakannya. Aku tahu setidaknya tiap

dua hari sekali Fadhil mendapatkan telpon dari adiknya, dan sebaliknya Fadhil juga sering menelpon adiknya. Terkadang tanpa sadar Fadhil menyebut nama adiknya itu di depanmu, di depan kita-kita. Bagi orang lain yang tak memiliki perasaan apa-apa, mendengar namanya mungkin tak ada masalah. Tapi bagi kamu, itu sama saja air hujan menyirami tanaman yang mengharap air. Belum lagi kalau adiknya itu datang mengantar sesuatu, yang terkadang mengantar makanan untuk kakaknya. Ya untuk kakaknya, tapi kita ikut menyantap masakannya. Bagi yang lain mungkin tidak masalah, tapi bagimu menyantap masakannya akan mengobarkan bara asmara yang mungkin susah payah kau padamkan. Jika kau nekat berterus terang pada Fadhil saat ini, percayalah kau bisa merusak segalanya. Kau bisa merusak dirimu sendiri. Merusak hubunganmu dengan Fadhil. Bahkan juga bisa merusak Cut Mala."

"Kok bisa sejauh itu efeknya Kang?"

"Keinginan menikah itu baik. Keinginan melamar seseorang juga tidak salah. Namun jika waktunya tidak tepat, yang didapat bisa hal yang tidak diinginkan. Kau tentu tahu saat ini sudah sangat dekat dengan ujian. Waktunya orang konsentrasi pada ujian. Kalau kau membuka perasaan dan keinginanmu saat ini, pasti bisa membuyarkan konsentrasi Fadhil, juga adiknya Cut Mala. Bahkan jika Cut Mala pun siap menerimamu. Konsentrasinya pada pelajaran akan buyar dan beralih memikirkan lamaranmu. Apalagi jika ia sebenarnya tidak siap menikah. Fadhil juga akan sangat memikirkan hal

itu. Sebab, kau adalah temannya, dan Cut Mala adalah adiknya. Jika Cut Mala menolak lamaranmu Fadhil pasti akan sangat tidak enak padamu. Belum lagi hal-hal lain di luar prediksi kita. Saya pernah mendapat cerita dari seorang bapak di KBRI, ada seorang mahasiswi gagal ujiannya gara-gara dilamar oleh seseorang lewat telpon dan mahasiswi itu tidak siap menerima lamaran itu. Konsentrasinya buyar dan ujiannya gagal. Apa tidak kasihan kalau itu terjadi pada Cut Mala."

"Terus saya harus bagaimana Kang?"

"Kau harus berhasil mengatasi dirimu. Kau harus bisa mengatasi perasaanmu. Jangan kau korbankan orang lain. Sebaiknya untuk sementara, kau mengungsilah yang jauh supaya bisa konsentrasi belajar. Nanti setelah ujian selesai, aku akan membantumu membicarakan hal ini dengan Fadhil. Ini lebih baik bagimu dan bagi semuanya. Percayalah, siapa jodohmu, sudah ditulis di Lauhul Mahfudz. Kau jangan khawatir. Jika memang yang tertulis untukmu adalah Cut Mala, Insya Allah tidak akan ke mana-mana."

"Baiklah Kang. Aku ikut saranmu. Tapi janji ya Kang, setelah ujian selesai nanti akan membanlu berbicara dengan Fadhil."

"Ya, aku janji."

* * *

Cut Mala dan Tiara keluar flat dan turun menggunakan lift. Mereka lalu berjalan ke selatan menuju Hadiqah Dauliyah. Sebuah taman kota di Nasr City yang sangat dibanggakan oleh orang Mesir. Taman yang terdiri hanya atas beberapa hektar itu, mereka sebut Hadiqah Dauliyah, artinya International Garden, Taman Internasional.

Mahasiswa Indonesia sering menertawakan orang Mesir begini, "Kita saja orang Indonesia yang memiliki taman sangat luas, replika dari suku bangsa Indonesia, untuk mengitarinya tidak cukup dengan jalan kaki. Kita masih menamakan taman mini. Kita menyebutnya Taman Mini Indonesia Indah. Sedangkan ini taman yang cuma beberapa hektar saja sudah disebut Taman Inlemasional. Terkadang orang Mesir menjawab dengan santai, "Itulah bedanya orang Indonesia dengan orang Mesir. Orang Indonesia terlalu rendah diri, terlalu minder dengan kemampuannya, dan tidak bisa memotivasi diri. Sedangkan orang Mesir selalu percaya diri. Selalu bisa memotivasi diri! Kita bisa menginternasionalkan yang kecil." Maka biasanya orang Indonesia akan diam sambil terus menggerutu di dalam hati, "Dasar orang Mesir anak Fir'aun, sombong sekali!"

Cut Mala dan Tiara sudah sampai di gerbang Hadiqah. Gerbang baru saja dibuka. Beberapa orang Mesir masuk. Mereka berpakaian olah raga. Dua gadis Aceh itu masuk. Tiara mengajaknya duduk di sebuah bangku panjang. Langit tampak cerah. Burung burung beterbangan dari

pohon ke pohon. Dari arah timur, di antara gedung-gedung bertingkat muncul cahaya kemerahan yang perlahan menjadi kekuning-kuningan. Matahari muncul seolah tersenyum pada bumi.

"Mau bicara tentang apa Kak?" Tanya Cut Mala.

"Aku mau sedikit minta tolong padamu Dik." Jawab Tiara.

"Apa itu Kak?"

"Begini, aku sedang sedikit menghadapi masalah serius. Aku minta kamu tidak membuka hal ini kepada siapapun juga. Kemarin aku mendapat telpon dari Aceh. Dari ayah. Beliau bilang, aku dilamar oleh seorang Ustadz. Namanya Ustadz Zulkifli. Dia adalah salah seorang ustadz di pesantren kakak dulu. Namun dia tidak pernah mengajar kakak. Karena ketika dia masuk pesantren, kakak sudah kelas dua aliyah. Dan dia mengajar di kelas satu. Jadi kakak tidak tahu persis bagaimana sebenarnya dia. Ayah cerita, katanya Ustadz Zulkifli pernah satu pesantren dengan Kak Fadhil, kakakmu. Aku minta tolong sampaikanlah keadaanku ini pada Kak Fadhil. Aku sebaiknya mengambil keputusan apa? Harus aku terimakah lamarannya atau bagaimana? Dua hari lagi ayah mau menelpon untuk meminta kepastianku. Ayah menyerahkan sepenuhnya padaku."

"Sebenarnya dari hati nurani paling dalam Kak Tiara bagaimana? Menerima atau menolak? "

"Aku tidak tahu Dik. "

" Reaksi hati pertama kali mendengar lamaran itu bagaimana Kak?"

"Biasa-biasa saja. Karena sebenarnya aku belum ingin menikah. Aku ingin menikah setelah selesai kuliah. Tapi ayah bilang jika aku mau, Ustadz Zulkifli akan menyusul ke Mesir. Aku belum bisa mengambil keputusan. Tolong ya sampaikan hal ini pada Kak Fadhil. Aku ingin tahu pendapat dia sebagai pertimbangan. Dia mungkin kenal baik Ustadz Zulkifli, dan dia juga tahu tentang diriku. "

"Baiklah Kak, amanah kakak segera saya tunaikan, Insya Allah. "

Hati Tiara merasa lega mendengar jawaban Cut Mala. Sebenarnya ia ingin mengatakan pada Cut Mala, bahwa ia mencintai Fadhil, kakaknya, tapi ia tidak sampai hati menyampaikannya. Rasa malulah yang menghalanginya. Selama ini ia hanya bisa meraba tanpa bisa memastikan apakah Fadhil memiliki perasaan yang sama ataukah tidak. Ia ingin mendengar komentar Fadhil tentang masalahnya untuk sedikit mencari petunjuk dan isyarat seperti apa sesungguhnya sikap Fadhil kepadanya.

Ia ingin mencari petunjuk bahwa Fadhil juga mencintainya. Jika ya, ia akan lebih memilih hidup bersama orang yang dicintainya. Ia sangat yakin Fadhil orang yang baik dan saleh, demikian juga Ustadz

Zulkifli. Jika demikian, bila disuruh memilih yang sama baiknya, tentu ia akan memilih yang telah diterima oleh hatinya. Namun, ia merasa jodoh terkadang tidak bisa dipilih. Jodoh dalam keyakinannya adalah dipilih. Ya, dipikirkan oleh Allah. Manusia hanya berusaha, berikhtiar. Dan apa yang ia lakukan pada pagi buta dimusim semi itu ia yakini sebagai salah satu dari ikhtiarnya.

Ia tidak bisa menampik bahwa ia mencintai Fadhil, dengan diam-diam. Namun ia tidak yakin cinta seperti yang ia rasakan akan kekal. Baginya, cinta yang kekal adalah untuk orang yang secara sah menjadi suaminya, Dan ia tidak memungkiri, ia ingin orang itu adalah Fadhil. Sekali lagi jika boleh memilih.

Tiara bangkit diikuti Cut Mala. Keduanya berjalan mengitari taman. Orang-orang Mesir semakin banyak berdatangan. Ada yang berlari-lari kecil. Ada yang hanya berjalan jalan.

"Berarti Ustadz Zulkifli itu pernah belajar di Pesantren Ar Risalah Medan Kak?" tanya Cut Mala. Ia bertanya begitu karena Fadhil, kakaknya menyelesaikan pendidikan menengahnya di pesantren itu.

"Iya. Setahu saya, dia waktu MTs dan Aliyahnya di Pesantren Ar Risalah, lalu kuliah di LIPIA Jakarta Program I'dadul Lughah, setelah itu ia mengajar di pesantren kakak." Jelas Tiara panjang lebar.

"Dia tampan nggak Kak?"

"Aku tak ingat lagi wajahnya Dik. Kenapa kautanya begitu.?"

"Memang tidak boleh, Kak?!"

"Ya boleh saja. Tapi kenapa kautanya begitu?"

"Kalau dia tampan, ya diterima saja Kak."

"Kalau tidak tampan?"

"Ya terserah Kakak. Kan Kakak yang mengambil keputusan, dan kakak pula yang akan menjalaninya bukan Mala, hi... hi... hi..." Cut Mala cekikikan. Dua lesung di pipinya menambah pesona wajahnya.

Tiara gemas dibuatnya.





SMS UNTUK ANNA

Gadis itu berjalan dengan hati berselimut cinta. Hatinya berbunga-bunga. Siang itu, Cairo ia rasakan tidak seperti biasanya. Musim semi yang sejuk, matahari yang ramah, serta senyum dari Profesor Amani saat memberinya ucapan selamat dan doa barakah. Semua melukiskan suasana indah yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia merasakan begitu dalam rahmat dan kasih sayang Allah kepadanya.

Ia berjalan dengan hati berselimut cinta. Kedua matanya basah oleh air mata haru dan bahagia. Itu bukan kali pertama ia menangis bahagia. Ia pernah beberapa menangis bahagia.

Dulu, begitu kedua kakinya untuk pertama kalinya menginjak tanah Mesir, ia menangis. Juga saat berhasil